HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* DENGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA

SKRIPSI

Di ajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)

Agum Gumelar W.

B07212035

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 7 Februari 2019

Agum Gumekar W.

HALAMAN PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI TAHAP I

Hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama

Oleh

Agum Gumelar W.

B07212035

Telah Disetujui Untuk Diajukan pada Ujian Skripsi Tahap I

Surabaya, 7 Februari 2019

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog

NIP. 197910012006041015

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

SKRIPSI

HUBUNGAN EMOTIONAL QUOTIENT DENGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA

Yang disusun oleh:

Agum Gumelar W.
B07212035

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Pada tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I/ Pembimbing

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041015

Penguji II

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.si
NIP. 195510071986032001

Penguji III

Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

Penguji IV

Dwi Rukma Santi, S.ST., M.Kes
NIP. 197902072014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agum Gumelar W.
NIM : B07212035
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : agum160@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan *Emotional Quotient* Dengan Sikap Toleransi Beragama

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis

(Agum Gumelar W.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the emotional quotient and relationship between religious tolerance. This research is a correlation research using data collection techniques in the from of two scales namely, religious tolerance, and emotional quotient. Research subjects of this study amounted to 50 people, through sampling techniques no-probability sampling.

Keyword: religious tolerance, emotional quotient.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama. Penelitian ini merupakan analisis korelasi dengan menggunakan teknik pengumplan data berupa dua skala yakni, toleransi beragama, dan *emotional quotient*. Subjek penelitian ini berjumlah 50 orang, melalui teknik pengambilan sampling *non-probability sampling*.

Kata kunci: Sikap toleransi beragama, *emotional quotient*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….……..……...….i

HALAMAN PERNYATAAN..…….ii

HALAMAN PERSETUJUAN …….……...iii

HALAMAN PENGESAHAN……...iv

SURAT IJIN PUBLIKASI….……..…….....v

KATA PENGANTAR….……..vi

ABSTRACT..…….ix

INTISARI...……x

DAFTAR ISI…...……..xi

DAFTAR GAMBAR.....xiii

DAFTAR TABEL……...xiv

DAFTAR LAMPIRAN……....xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang…….....1

B. Rumusan Masalah…….9

C. Tujuan Penelitian……..9

D. Manfaat Penelitian……9

E. Keaslian Penelitian……...……..10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Toleransi……..…...…….....14

Pengertian Toleransi……...……...14

1. Faktor-faktor Toleransi.……...….……...19

2. Toleransi Beragama…….……...…….20

3. Aspek-aspek Toleransi Beragama……....24

B. Kecerdasan Emosi...…….……...27

1. Pengertian Kecerdasan Emosi……..27

2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi….…….35

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi…….……..37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi……..37
5. Dimensi Kecerdasan Emosi…….39
6. Komponen Kecerdasan Emosi…….40
C. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Toleransi……..41
D. Kerangka Teoritis……..……...44
E. Hipotesis……..…….....46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional……...……...…….....47
B. Populasi, Sample dan Teknik Sampling.…….……...48
C. Teknik Pengumpulan Data…….49
D. Instrumen Penelitian.....……...50
E. Validitas dan Reliabilitas..….....……53
F. Analisis Data……...……...61

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek……....63
B. Pengujian Hipotesis……...……....66
C. Pembahasan……..……..70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……72
B. Saran……....……..72

DAFTAR PUSTAKA……...……..73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerukunan Umat Beragama……..……6

Gambar 2 : Skema Toleransi……..14

Gambar 3 : Kerangka Teori……...45

Gambar 4 : Data Responden Berdasarkan Usia…….....63

Gambar 5 : Data Responden Berdasarkan Gender…….64

Gambar 6 : Deskripsi Statistik Data Berdasarkan Usia…….66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Skor Alternatif Jawaban……..……50

Tabel 2 : Blueprint Skala Sikap Toleransi Beragama……..……51

Tabel 3 : Blueprint Skala *Emotional Quotient*…….....52

Tabel 4 : Butiran Soal Sikap Toleransi Beragama…….....55

Tabel 5 : Butiran Soal Sikap *Emotional Quotient*……...57

Tabel 6 : *Statistical Reliability Analysis Of* Sikap Toleransi Beragama *Scale*…...60

Tabel 7 : *Statistical Reliability Analysis Of Emotional Quotient Scale*……..60

Tabel 8 : Deskripsi Statistik Data Subjek……65

Tabel 9 : Normalitas…….67

Tabel 10 : Liniearitas…….68

Tabel 11 : Hipotesis……...69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Tryout Emotional Quotient……..…….……....81

Lampiran 2 : Skala Tryout Sikap Toleransi Beragama...……..……...85

Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas Skala *Emotional Quotient*…….……..89

Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Skala Sikap Toleransi Beragama……..……...90

Lampiran 5 : Hasil Uji Tryout Reliabilitas Skala Emotional Quotient……..…..91

Lampiran 6 : Hasil Uji Tryout Reliabilitas Skala Sikap Toleransi Beragama….....92

Lampiran 7 : Skala Penelitian Variabel *Emotional Quotient*……..….93

Lampiran 8 : Skala Penelitian Variabel Sikap Toleransi Beragama……..……..96

Lampiran 9 : Hasil Data Variabel *Emotional Quotient*……..……..99

Lampiran 10 : Hasil Data Variabel Sikap Toleransi Beragama……..102

Lampiran 11 : Hasil Deskripsi Data…….104

Lampiran 12 : Hasil Deskripsi Data Berdasarkan Usia……...…105

Lampiran 13 : Hasil Uji Normalitas…….106

Lampiran 14 : Hasil Uji Liniearitas…….107

Lampiran 15 : Hasil Uji Hipotesis……...…108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia. Negara yang berdasarkan ke pada Pancasila. Setiap orang yang hidup pada masyarakat majemuk perlu sikap toleransi guna daya tahan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat yang toleran tidak merasa terganggu oleh perbedaan. Lingkungan yang nyaman sebab nilai positif dari setiap individu. Bahwasanya, setiap orang saling menghormati karena toleransi terhadap pluralisme.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XI mengenai agama pasal 29 ayat 2 dan 1 menjelaskan. Bahwasanya, negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing. Selain itu, semua umat dapat melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan (Imron, 2017). Dengan demikian, penduduk berhak memeluk agama sesuai keyakinan, dan beribadah menurut kepercayaan. Selanjutnya, masyarakat hidup berdampingan dengan agama yang berbeda. Sosialisasi dalam plurasime merupakan anjuran supaya hidup berdampingan dengan damai.

Oleh karena itu, sebgai negara dengan pluralisme agama, Sukarja (1995) mengatakan “Negara tidak identik dengan agama tertentu, tetapi Negara juga tidak melepaskan agama dari urusan negara” (Fadeli, 2017). Bahwasanya, Indonesia terdiri dari beberapa keyakinan berbeda seperti Islam, Kekristenan, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Kongfucu. Kehidupan sosial beragama dari berbagai keyakinan tersebut menjadi hubungan yang berpetak-petak. Dengan demikian, masyarakat secara psikologis sedikit demi sedikit rawan terpengaruh oleh sentiment agama melalui berbagai macam cara karena cukup runyam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pluralisme memang nampak persoalan dari setiap umat agama. Seluruh pemeluk muncul gejala jiwa yang terlihat melalui perilaku, dan tindakan. Sesungguhnya, setiap agama dimaksudkan agar memiliki *frame* yang sama, bahwa hakikat keyakinan tidak hanya menyangkut urusan bersosial tetapi juga implikasi terhadap batiniah. Agama merupakan dua sisi yang harus berjalan tanpa ada kesenjangan, seperti diskriminasi, anarkhi, intoleransi, dan lain-lain. (Lebih lanjut dalam Mujtahid, 2014) Agama merupakan pelaksanaan konkret terhadap penegakan hak, dan penunaian kewajiban. Setiap pemeluk agama memiliki karakter, dan fitrah "Bawaan" yang kadarnya berbeda. Oleh sebab itu, luapan atau gejolak kerap muncul.

Kehidupan masyarakat yang heterogen dalam agama, dan paham ajaran mengakibatkan gesekan pada berbagai dimensi, seperti kepetingan sosial, tatanan mengenai ekonomi, struktur dalam kekuasaan, serta ideologi tentang sosial-politik yang terjadi karena sangat hegemonik. Oleh karena itu, masalah yang muncul menjadi sangat komplek. Bahkan pada agama dengan tingkat heterogenitas, dan pluralitas yang tinggi. Sesungguhnya, sangat potensial memunculkan konflik. Kepentingan yang berlainan menjadi berpadu ke dalam (Mursyid, 2016).

Adapun dalam *casual importance* (makna kasual) dan kekhasan tentang kelompok, bahwa perilaku sebagai transformasi yang kontekstual, seperti logam yang terpengaruh oleh keberadaan magnet. Campbell (1956) menunjukkan konsekuensi dari kategorisasi adalah memunculkan efek kontras dalam sebuah penilaian sederhana. Bahwasanya, faset penting *stereotype* adalah penguatan kontras antar kelompok. (Lebih lanjut dalam Brown, 2005) Anggota yang berlainan kelompok terlihat lebih berbeda dari keadaan sebenarnya, sedangkan anggota satu gugusan tampak serupa (Tajfel, 1959).

Oleh karena itu, interpretasi setiap umat yang berbeda menjadi tidak cocok. Bahkan identitas sebagai anggota berpengaruh pada perspektif dari kelompok yang berlainan. Penilaian bukannya objektif melainkan subjektif yang terpengaruh oleh kategorisasi. Individu mengevaluasi perilaku bukannya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif melainkan berhubungan dengan kelompok. Pria yang merokok bukan Muhammadiyah, dan wanita yang menggunakan cadar adalah Islam garis keras. Dengan demikian, membentuk sifat curiga, dan akal yang buruk. Sesungguhnya, ekspektasi atau pemikiran tidak sejalan dengan realitas.

Jadi, bisa dipahami bahwa, menjalani kehidupan dengan agama yang kontras karena fitrah bawaan yang berbeda. Masyarakat membutuhkan jalan pemikiran sebab agama bersifat sensitif, yakni fokus yang presisi pada ruang lingkup luas. Sesungguhnya, fokus asumsi berbeda yang berada pada satu bidang. Penurunan kejelasan citra pada kedua sisi di antara fokus bidang tersebut bersifat sedikit demi sedikit. Dalam ruang lingkup yang luas ketidak jelasan citra dapat tidak tampak pada kondisi asumsi normal, seperti tidak semua umat Islam Muhammadiyah anti rokok, dan NU tidak semua anggotanya perokok. Sebaliknya, pada keadaan tertentu berharap seluruh komponen dalam lingkungan tampak jelas karena lingkup yang luas memiliki kedalaman ruangan tersendiri bagi masyarakat, yakni beragama. Kemudian, pada kondisi yang lain mengenai kedalaman dari ruang yang luas tersebut menjadi efektif untuk penekanan nilai subjek pada *foreground* (latar depan atau representasi yang paling tampak) dari seseorang, serta *background* (latar belakangnya).

Agama telah menjadi kajian yang luas dalam penelitian sosial. Norma baik mengenai bersosial maupun agama, dua-duanya membawa nilai yang positif bagi kehidupan, seperti saling menghormati, dan menyayangi. Bahkan agama merupakan pilar perilaku terkait dengan implementasi nilai ke Tuhanan terhadap umatnya. Sebaliknya, persoalan yang muncul dalam pluralisme agama, seperti gejala jiwa terhadap setiap umat. Kecemasan bersosial muncul pada lingkungan yang pluralisme. Masyarakat bisa menjadi stres karena saling bersinggungan. Sebenarnya, kemajemukan menjadi sebuah keharusan dengan tujuan saling memahami karena penyimpangan masih wajar, dan masyarakat bisa menerima.

Horney (1993) mendefinisikan kecemasan dasar sebagai “Keburukan hati yang meningkat, meliputi keseluruhan perasaan kesepian, dan tidak berdaya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia yang fana." Kecemasan dasar adalah pilar tempat neurosa terakhir berkembang, dan ini tidak dapat terpisahkan dengan perasaan permusuhan. Bahwasanya, mendasari seluruh hubungan yang telah atau akan terbentuk oleh individu dengan orang lain. Horney menganalogikan dengan orang yang menderita kecemasan dasar, dan negara yang mengalami pergolakan politik. Kecemasan dan kerusuhan antar individu serupa dengan pergolakan bawah tanah.

Oleh karena itu, dalam memahami prespektif mengenai kondisi tersebut. Peneliti mencoba melakukan wawancara untuk mengetahui respon dari seorang Anggota GP Ansor. Berinisial F pada tanggal 1 April 2018. Dalam wawancara yang berlangsung hampir dua jam bersama F ini mengungkapkan, bahwa beliau sering melakukan syiar dalam kegiatan agama baik umum maupun sebagai Anggota GP Ansor. F bercerita kalau beliau kerap menghadiri undangan dari kelompok agama Islam yang berbeda dalam sebuah acara. Dengan demikian, beliau selalu terlibat kontak dalam bersosial, dan menuntut si F untuk menyesuaikan diri dengan menjaga sikap pada situasi yang sedang berlangsung (perilaku, bahasa, tubuh, dan lain-lain). Walaupun lingkungan tempat F tinggal terdapat kelompok yang berlainan, tapi beliau menanggapinya dengan wajar. Bahwasanya, menurut beliau merasa bisa memaklumi karena paham mereka mengenai ajaran Islam yang berbeda, dan tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar. F memiliki alasannya tersendiri, yakni bilamana organisasi tersebut mendapatkan izin dari negara, maka masih bisa ditolerir.

Berdasarkan hasil *primary research* di atas, bisa dipahami bahwa agama yang kontras karena paham setiap kelompok berbeda. Penilaian terhadap perilaku umat juga berbeda, bahwa ada penyesuaian dengan ajaran. Bahkan setiap kelompok menghendaki lingkungan yang sesuai pada cita-cita. Dengan demikan, menunjukkan ruang tertentu di dalam citra yang tampak relatif kejelasannya karena ada perbedaan kenyataan secara gradual pada lingkungan. Masyarakat melakukan perdebatan dalam diri guna memahami hal tersebut. Individu harus melihat perbedaan dengan pandangan yang positif. Bilamana melihat perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sudut yang negatif, seseorang memikirkan kebenaran sendiri. Individu bukannya memahami perbedaan melainkan sentiment, serta egoisme yang memunculkan perilaku agresif atau perselisihan. Sesungguhnya, masyarakat yang hidup berdampingan dengan kemajemukan bertujuan untuk menghindari konflik atau kekerasan.

Setiap manusia memiliki sifat genetik, mendasar, dan potensi yang baik. Genetik yang baik itu juga memiliki jalur perkembangan yang sehat, serta perkembangan yang dikehendaki, yakni aktualisasi dari sifat atau potensi individu. Orang berkembang mencapai kemasakan yang sehat bila mengikuti lintasan yang tersembunyi, teretutup, sepintas mengikuti hakekat alami, dan berkembang dari dalam alih-alih dari luar (Rosyidi, 2013). Dengan demikian, seorang umat mampu mendapatkan pengetahuan yang positif dari kondisi tersebut.

Adapun toleransi beragama merupakan perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni dalam lingkungan. Orang yang beragama matang merasa tentram, dan damai karena cinta mendasari seluruh hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, orang yang beragama matang bebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan, dan lain-lain. Akan tetapi, harmoni serta cinta sebagai dasar bagi kehidupan bersosial atau interpersonal. Selain itu, semua orang ternyata tidak bisa mencapai puncak, yaitu keberagamaan yang matang ini (Ismail, 2012). Sesungguhnya, baik faktor eksternal atau internal dapat mempengaruhi.

Nilai toleransi beragama antar umat merupakan hal yang penting, karena keberadaannya dapat menciptakan kerukunan dalam hidup. Toleransi menjadi awal dari kerukunan, dan masyarakat sulit untuk akur kalau tanpa toleransi. Sikap saling menerima, menghormati, mengasihi, dan gotong royong antar umat beragama (Ummaikhah, 1995). Akan tetapi, pada masa sekarang ini sering salah mengartikan toleransi dengan mengakui kebenaran semua agama. Sesungguhnya, kebenaran tetap oleh keyakinan diri sendiri, dan bisa saling menrima. Berpikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan luas, terbuka, mengizinkan perbedaan, serta menjadikan bagian dalam hidup.

Melihat kondisi tersebut, situs Kementrian Agama (KEMENAG) melansir beberapa laporan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia tahun 2017. Dalam survey yang dilakukan oleh Badan Litbag pada tahun 2017. Mas'ud mengungkapkan, angka indeks diperoleh dari hasil pengukuran tiga indikator. Toleransi (70,91), kesetaraan (72,38), dan kerja sama (73,51) (Didah, 2018).

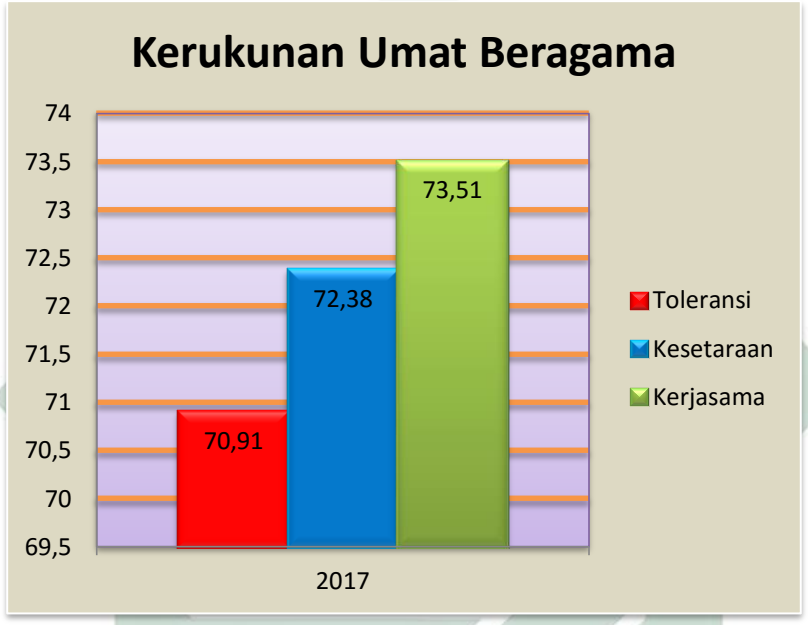

Sumber: Kementrian Dalam Negeri (dikutip dari Didah, 2018)

Gambar 1

Kerukunan Umat Beragama

Agama dapat mempersatukan dan menyelesaikan segala aktivitas manusia, baik perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Bahwasanya, dalam keimanan atau ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai makhluk yang bersosial. Seseorang melaksanakan ajaran karena ingin memperoleh keselamatan hidup di dunia, serta akhirat (Hasanah, 1998). Selain itu, mengenai interpretasi dan implementasi yang terikat pada keseharian. Umat beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai perasaan yang senasib. Semua pemeluk wajib untuk menerima sebagai saudara yang sebangsa dalam Indonesia.

Agama merupakan elemen yang penting, signifikan, dan paling sensitif dalam toleransi. Agama mempunyai legitimasi, kekuatan, dan emosi yang luar biasa dalam membentuk sikap. Sesungguhnya, mengenai konflik antar suku, agama, dan golongan telah menyadarkan kembali. Bahwasanya, proses *nation* di Indonesia masih belum sempurna (Hamsyah, 2014).

Adapun observasi yang peneliti lakukan pada 5-7 April 2018. Dalam lingkungan beragama yang plural di Kecamatan Balongbendo. Setiap desa terdapat kelompok agama yang berbeda, dan seluruh lapisan masyarakatnya. Seluruh umat bisa saling menerima, namun struktur yang demikian menunjukkan sebuah gambar yang terkategori dari minoritas sampai dominan. Kondisi tersebut berdampak dalam banyak hal, kemudian memunculkan persoalan baru. Gejala baik secara langsung maupun tidak langsung terasa oleh masyarakat. Stres dalam bersosial tidak bisa memungkiri kemunculannya dari beberapa individu, bahkan merasa enggan untuk terlibat. Oleh karena itu, beberapa orang kemudian menjalani hidup yang berorientasi pada diri sendiri sebagai tolak ukur pencapaiannya dalam aspek masyarakat.

Individu memiliki kebutuhan yang harus dia penehui, dan menyikapi kelompok sebagai kepemilikannya pada kesempatan terhadap beberapa hal. Bahkan penglihatan seseorang terhadap individu yang lain. Dampak yang terlihat di berbagai unsur dalam diri masyarakat sangat sulit untuk menyadarinya. Akan tetapi, pengaruh yang kemudian muncul baik pada diri sendiri oleh orang lain maupun lingkungan dari dirinya belum sepenuhnya menyadari. Bahwasanya, dalam hal mengenai lingkungan beragama yang majemuk. Selanjutnya, esensial dari masyarakat sebagai pemeluk yang beragama Islam menjadi kurang timbul.

Adapun penyesuaian bersosial yang baik dengan *emotional quotient*. Lingkungan lebih bisa menerima apabila individu cerdas merasa. Bahwasanya, sebuah perasaan yang positif. *Emotional quotient* memberi kesan yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai dirinya dan orang lain, seperti rasa percaya diri. Selain itu, kemampuan menciptakan keseimbangan diri, dan lingkungan. Individu dapat mengendalikan perasaan, mengungkapkan emosi dengan baik, serta bereaksi sesuai dengan kondisi yang ada. Interaksi pada lingkungan dapat berlangusng baik dan efektif. Dengan demikian, individu lebih mudah untuk menyesuaikan dalam bersosial (Rochman, 2014).

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa *emotional quotient* menjadi penyebab sikap toleransi dalam beragama atas kesadaran diri sendiri. Masyarakat telah bisa menerima perbedaan oleh orang lain, mengevaluasi sekitarnya, serta menyesuaikan dengan baik. Bandura (1993) menjelaskan, bahwa menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan; menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Oleh karena itu, kehidupan berbeda-beda agama. Individu tidak hanya toleransi tetapi juga cerdas merasa. *Emotional quotient* merupakan pilar dari sikap toleransi, bahwa individu yang cerdas merasa tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga peka terhadap sekitar, mengevaluasi, mengasumsikan, serta ketahanan terhadap kecemasan bersosial. Selain itu, kebutuhan unutk *self disclosure* individu harus bisa mengerti posisi diri, dan mengerti orang lain, kemampuan mengungkapkan, dan jujur terhadap diri sendiri.

Adapun orang dengan disiplin emosi yang sangat baik menekan frustasi akibat pengaruh dari luar dirinya. Individu menjadi pandai dalam menyesuaikan diri dengan efektif, dan menekan pengaruh kontras pada lingkungan. Dengan demikian, individu perlu melindungi diri dengan *emotional quotient* supaya bisa saling memahami, dan memiliki sikap toleransi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumus mengenai masalah dalam penelitian ini adalah; apakah ada hubungan antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dan rumusan masalah di atas. Tujuan dalam penelitian ini adalah; unntuk mengetahui apakah ada hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Adapun manfaat teoritis untuk ilmu psikologi, yaitu mengharapkan peneliritan ini bisa menambah wawasan, dan refrensi kepustakaan mengenai pengetahuan pada psikologi. Bahwasanya, dalam psikologi sosial yang secara khusus mengenai kaitan antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

   a. Mengharapkan peneliti yang selanjutnya dapat memberi masukan bagi ilmuwan pada psikologi. Setelah itu, bilamana ingin meneliti pada bidang yang serupa, penelitian ini bisa menjadi sebuah masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

   b. Adapun partisipan yang ikut maupun tidak mengikuti. Penelitian ini berharap bisa memeberikan sumbangsih berupa informasi mengenai hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian tentang *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama ini, para peneliti telah banyak yang melakukan penelitian. Banyak peneliti yang menggunakan EQ sebagai dasar dalam toleransi beragama untuk menghadapi lingkungan yang majemuk.

Fadeli (2017) menganalisis hubungan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian berdasarkan perhitungan secara teoritis menunjukkan, bahwa nilai rata-rata teoritis 64, dan rata-rata empiric sebesar 70.11 pada variabel prasangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Dengan demikian, kecenderungan pada mahasiswa untuk berprasangka tinggi. Selain itu, variable toleransi beragama mendapatkan nilai rata-rata teoritis sebesar 70, dan rata-rata empiric 107,84. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk berprasangka, dan toleransi terhadap mahasiswa yang menganut agama berbeda.

Ismail (2012) mendalami konsep toleransi dalam psikologi agama yang meninjau dari kematangan beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa orang yang beragama matang memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perbuatan, seperti menentang nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial. Akan tetapi, bilamana orang yang beragama secara rutin menjalankan ritual keagamaan dengan sesuai, dan masih berbuat keburukan. Sesungguhnya, keberagamaan orang tersebut tidak matang. Bilamana keberagamaan matang cukup menyediakan ruang, pelaku bisa hidup dengan baik secara ketuhanan, sosial, dan kemanusiaan. Bahwasanya, mendekati sikap yang toleran.

Komari (2017) menganalisis toleransi beragama yang meninjau dari konsep diri, dan *emotional quotient*. Hasil penelitian ini mendapatkan hubungan yang positif, dan signifikan. Bahwasanya, konsep diri dengan *emotional quotient* dalam toleransi beragama memiliki hubungan. Selain itu, hasil efektif dari penelitian ini menunjukkan, bahwa konsep diri maupun *emotional quotient* merupakan dua faktor yang secara simultan berpengaruh besar terhadap toleransi beragama. Dengan demikian, bilamana masalah mengenai toleransi beragama, konsep diri dan *emotional quotient* merupakan *predictor* yang tidak dapat terabaikan begitu saja.

Prawira (2010) mendalami hubungan antara makna hidup dengan toleransi beragama pada Jamaah Salafy di Bekasi. Hasil penelitian dan interpretasi data meneumkan, bahwa makna hidup ataupun toleransi beragama pada Jamaah Salafy, hubungan dua-duanya signifikan. Selain itu, hasil penelitian menemukan perbedaan yang berdasar pada jenis kelamin, pendidikan, dan usia. Jenis kelamin yang berbeda memperoleh kesimpulan, bahwa laki-laki (ikhwan) memiliki makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup, dan toelransi beragama yang lebih tinggi. Selain itu, jika membandingkan perempuan (akhwat) yang berdasarkan pada pendidikan SMP, dan tingkat S1. Subjek dengan pendidikan SMP memiliki makna hidup, dan toleransi beragama yang tertinggi. Sebaliknya, subjek pada tingkat S1 sebagai yang terendah. Selain itu, dari usia yang berbeda memperoleh kesimpulan, bahwa jika membandingkan dengan usia yang berlainan, subjek pada usia 17 tahun sebagai yang tertinggi dalam memaknai hidup, dan toleransi beragama. Setelah itu, subjek pada usia 22 tahun dalam makna hidup, dan toleransi beragama sebagai yang terendah.

Ermawati (2016) mendalami hubungan antara *emotional quotient* dengan *self directed learning* terhadap siswa pada kelas XI MA Bustanul Ulum Glagah Lamongan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa koefisien adalah 0,903 dengan signifikasi 0,00 karena taraf signifikasi < 0,05 maka menolak Ho. Bahwasanya, terdapat hubungan yang positif antara *emotional quotient* dengan *self directed* terhadap siswa/siswi pada MA Bustanul Ulum Glagah Lamongan. Bilamana semakin besar X, maka semakin besar Y.

Istiqomah (2015) menganalisis hubungan *emotional quotient* dengan *self efficacy* terhadap pemecahan masalah penyesuaian diri pada remaja. Hasil penelitian memperoleh signifikansi *emotional quotient* terhadap pemcahan masalah pada penyesuaian diri sebesar 0.136 dengan koefisien dalam korelasi 0.174. Dengan demikian, menolak hipotesis karena signifikansi > 0.05, bahwa hubungan antara *emotional quotient* dengan pemecahan masalah terhadap penyesuaian pada diri tidak ada. Selain itu, signifikansi *self efficacy* terhadap pemecahan masalah penyesuaian pada diri sebesar 0.070 dengan koefisien dalam korelasi sebesar 0.210, karena signifikansi > 0.05 maka menolak hipotesis. Bahwasanya, hubungan antara *self efficacy* dengan pemecahan masalah terhadap pnyesuaian pada diri tidak ada.

Rochman (2014) mendalami hubungan antara *emotional quotinet* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gersik. Hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional quotient* dengan penyesuaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada siswa kelas X di SMA NU 2 Gersik. Hubungan kedua variable (x dan y) adalah berbanding lurus. Penyesuaian sosial mengikuti *emotional quotient* yang semakin tinggi.

Sari (2014) mendalami, dan meninjau perbedaan *emotional quotient* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melakukan penelitian di SMA Wahid Hasyim Model Sumberwudi, Kec. Karanggeneng, Kab. Lamongan, memberikan hasil, bahwa terdapat perbedaan *emotional quotient* pada siswa jika meninjau dari jenis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berdasarkan uji anova, memperoleh harga F hitung 78,078 dengan signifikansi sebesar 0,00 < 0,05, maka menolak Ho ditolak, dan menerima Ha. Dengan demikian, menerima perbedaan *emotional quotient* pada siswa jika meninjau dari kegiatan ekstra di sekolah.

Putro (2018) mendalami hubungan antara *emotional quotient* dengan kematangan karir pada mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan kematangan karir. Bahwasanya, secara empiris dengan harga pada koefisien sebesar 0.478 dan tingkat dalam signifikansi sebesar 0,000. Koefisien pada korelasi menujukkan nilai yang positif. Bahwasanya, kemampuan yang semakin tinggi pada mahasiswa Fakultas Psikologi ataupun Kesehatan dalam mengolah, dan mengekspresikan emosi. Dengan demikian, kematangan karir pada mahasiswa bisa meningkat, bahwa menerima hipotesis pada penelitian ini. Menyatakan hubungan antara *emotional quotient* dengan kematangan karir memang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan dalam menggunakan intrumen, jumlah responden, tempat, dan waktu. Setelah itu, variabel yang berlainan, yakni prasangka sosial, *self efficacy*, konsep diri, *self directed learning*, kematangan beragama, penyesuaian sosial, ekstrakurikuler, kematangan karir, serta makna hidup. Akan tetapi, peneliti tidak hanya memiliki perbedaan tetapi juga kesamaan, yaitu meneliti tentang kedua variable yang serupa. Peneliti lebih tertarik pada *emotional quotinet* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi sikap toleransi beragama. Variabel bebas tersebut terpilih karena memerlukan *emotional quotient* dalam sikap toleansi beragama.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa penelitian saat ini berbeda dengan sebelumnya. Baik objek maupun variable, dan lokasi dalam penelitian tidak serupa. Bilamana terdapat penelitian terdahulu dengan kesamaan judul. Penelitian tersebut tetap memiliki perbedaan pada lokasi dalam penelitian, subjek, jumlah sampel, dan metode penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian toleransi

Toleransi apabila menyalin ke dalam bahasa inggris menjadi *tolerance*, yaitu menahan atau memikul. Masyarakat memberikan ruang meskipun saling berbeda pendapat. Sekalipun merasa tidak menyukai, masyarakat tetap berkooperasi (Utama, 2015). Individu tidak hanya menerima kehadiran orang lain tetapi juga menjalin hubungan. Hidup berdampingan, dan menciptkan lingkungan yang damai.

Menurut Faizah dan Effendi (2006) toleransi dimaksudkan sebagai sikap pengertian, dan beradaptasi dengan baik (saling menguntukngkan). Individu bukan menyerupai mayoritas lingkungan melainkan diri sendiri. Toleransi karena kesadaran diri untuk saling memahami, dan pengertian. Dengan demikian, terjalin rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Adapun Ali (2003) mennyampaikan, bahwa toleransi bertujuan menanggapi keberagaman. Toleransi terdapat dua sikap yang *ekstrim*, yaitu eksklusif dan pluralis. Selanjutnya, skema toleransi dibuat guna memperjelas, seperti di bawah ini (Fadeli, 2017).

Sumber: Skema toleransi (dikutip dari Fadeli, 2017)

Gambar 2

Skema Toleransi

Berdasarkan skema di atas, bisa dijelaskan bahwa kategori toleran terbagi menjadi tiga, yakni eksklusif di sebalah kiri, toleran di posisi tengah, dan pluralis di bagian kanan. Eksklusif adalah sikap yang menutupi (seluruh atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian) kebenaran. Setelah itu, toleran merupakan pemberian kebebasan tetapi secara pasif. Bahwasanya, masyarakat tidak berusaha memahami, dan berkooperasi. Selanjutnya, pluralis dimaksudkan sebagai meyakini kebenaran diri sendiri. Akan tetapi, individu tidak hanya membenarkan diri sendiri tetapi juga menghargai, menerima, dan mengakui agama yang berlainan. Bahkan semua pihak saling berinteraksi, dan kooperatif.

Dalam sistem lingkungan yang majemuk tidak hanya sebagai penyatu tetapi juga memberi ruang bagi setiap kelompok. Menurut Lowy (1942) menjelaskan, bahwa toleransi mempunyai fungsi yang dinamis kemudian menyebabkan pertentangan jiwa dalam kendali pikiran. Proses yang terus terjadi adalah bilamana perbedaan kembali mucul oleh orang lain, maka fungsi dari toleransi tetap terpelihara. Menyesuaikan pada kebutuhan dari keadaan dengan mengurangi pengaruh-pengaruh yang ada.

Disamping mengenai pengertiannya, Alport dalam *The Nature Of Prejudice* (1979) membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi, yaitu:

a. Kesesuaian toleransi

   Toleransi terjadi karena terdapat aturan, standar, dan kode etik yang mengaturnya. Masyarakat menjadi toleran karena mengikuti peraturan, bahwa setiap orang menyesuaikan pada kaidah yang berlaku.

   Menurut Piaget (1981) mengungkapkan, bahwa penyesuaian merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang terjadi dalam suatu proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif seseorang ketika mengintegrasikan persepsi, konsep, dan pemahaman baru ke dalam skema atau polah yang sudah ada dalam pikiran. Akomodasi adalah membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga sesuai dengan rangsangan itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengkondisian karakter

Pengkondisian karakter adalah orang yang memahami arti toleransi. Bahkan individu bisa meneladani dengan baik. Kemampuan melihat sisi positif menandakan watak yang baik, seperti menghargai setiap orang. Sesungguhnya, *input* nilai toleransi ke dalam diri, bahwa kesadaran mengenai interpretasi dari toleransi kemudian penerapan dalam lingkungan yang majemuk.

Toleransi dimaksudkan sebagai tingkat kepribadian, dan watak dalam berperilaku di lingkungan yang majemuk. Orang yang toleran merupakan sifat individu dalam implikasi struktur pada *neuropsikis*. Kepribadian berkembang atau berubah melibatkan berbagai komponen secara *psikofisis* dengan input nilai perbedaan yang sepadan. Menurut Allport (1937) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem *psikofisis* yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungan.

c. Toleransi militant

Sekelompok orang yang menentang tindakan intoleransi. Dalam kelompok antar anggota mengadakan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, yaitu mengajak setiap orang supaya ikut bertoleransi. Individu berjuang dengan penuh semangat, dan meminta untuk toleran jika ada pihak yang intoleran.

Menurut Skiner (1990) penguatan positif terjadi ketika respon *dirender* (*inkrases* dalam frekuensi) karena kedatangan oleh stimulus (yang mungkin) menyenangkan ikut menyertai. Penguatan positif mempengaruhi pengembangan kepribadian secara langsung. Mengikuti tanggapan yang memberikan hasil menyenangkan menjadi lebih kuat, dan cenderung menjadi pola kebiasaan perilaku. Dorongan positif memotivasi banyak perilaku pada kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Toleransi pasif

Seseorang menunjukkan toleransi dengan sikap menghargai perbedaan. Akan tetapi, indivdiu tidak mengikuti yang dilakukan oleh setiap orang, bahwa sekedar interpretasi mengenai toleransi terhadap keanekaragaman, seperti saling menghormati, dan memberi kebebasan. Individu memahami nilai, dan *outcome* dari toleransi yang positif. Bahwasanya, toleransi pasif adalah orang yang menempuh jalan damai, dan berusaha untuk mendamaikan semua pihak.

Identifikasi positif terdiri dari mental menempatkan diri ke tempat orang lain, dan bereaksi lebih atau kurang intens terhadap rangsangan yang benar-benar menimpa orang lain. (Lebih lanjut dalam Heider, 2013) Berpikir perbedaan antara penularan emosi dan simpati adalah mendasar, setidaknya ada satu kesamaan yang signifikan. Kemungkinan dalam kedua jenis hubungan interpersonal. Sentiment memainkan peran paralel karena penularan emosi, dan simpati lebih mungkin muncul dalam kaitannya dengan rasa suka atau kekaguman pada seseorang. Sebaliknya, kepada orang yang memliki perasaan negatif maka mengurangi rasa simpati.

Dalam penularan emosi fungsi dari lingkungan hanya menghasilkan perasaan mengenai berbagai hal. Akan tetapi, unsur-unsur dalam kognitif tidak harus terpakasa absen. Kita mungkin tahu betul bahwa sumber kasual dari perasaan berasal dari sifat afektif pada lingkungan sekitar, seperti *mood* orang lain.

e. Toleransi liberalisme

Menurut teori medan Lewin (1993) terdapat ciri-ciri sebagai berikut; (1) tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku itu terjadi, (2) analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana memisahkan bagian-bagian komponen, dan (3) orang yang kongkret dalam situasi nyata dapat digambarkan secara matematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan yang plural merupakan kebenaran dari beberapa pemahaman karena memiliki interpretasi berbeda-beda, akibatnya bisa muncul intoleransi atau sentiment. Status *quo* pada sistem lingkungan yang majemuk mengharuskan setiap orang untuk bersifat toleran. Masyarakat berpikir dengan luas, dan saling terbuka terhadap keragaman yang ada. Keadaan intoleransi ke toleransi berubah dengan sangat cepat.

f. Toleransi radikalisme

Toleranis radikalisme merupakan intensitas seseorang sewaktu menanggapi. Melakukan penolakan dengan penilaian yang mendetail. Penerimaan kondisi secara aktif dengan tingkat kemampuan dalam memahami, mencari, memanipulasi, memilih, dan merekonstruksi informasi. Bahwasanya, toleransi sebagai deskripsi perubahan *input* informasi. Pendapat yang mengemuka sangat kuat karena mengkritik secara radikal (mendasar) pada kondisi yang intoleran. Akan tetapi, walaupun penerimaan secara aktif dan pasif berbeda, keduanya juga mampu memahami arti toleransi.

Menurut Newell, Shaw, dan Simon (1958) mengungkapkan, bahwa manusia adalah pengolahan informasi yang aktif. Informasi dimaksudkan sebagai mentransformasi apa, dan pola terstruktur dari *transforman* merupakan apa yang ingin kita pahami. Secara kuratif, pemrosesan informasi tidak pasif, tetapi lebih bersifat konstruktif.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa toleransi merupakan tingkat kemampuan pemeluk agama untuk bersikap, berusaha, dan memfasilitasi terciptanya kerukunan yang di ukur dengan skala menggunakan aspek dialog antar umat beragama, kesabaran, penerimaan, kebebasan, penghargaan, dan kooperasi masyarakat.

Fakta dari persaingan universal menjadi tanpa pertanggung jawaban atas keterlibatannya pada kondisi yang real, dan mengganggu manifestasi dari klaim sesama dalam arti yang sebenarnya. Bilamana menganggap faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh dari dalam, maka subjek akan menjauh dari kedekatannya (Lowy, 1942). Toleransi berfungis secara berangsur-angsur sebagai penyatu, bahwa generalisasi yang beroprasi tanpa menentang relasional database dengan fakta objektif. Mengurangi rasah curiga antara dua kutub medan magnet yang saling menolak, bahwa karena ada rasa tidak nyaman terhadap pembatasan sosial.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi

Adapun beberapa faktor yang menentukan toleransi. Alport (1954) membagi menjadi 3 klasifikasi (Prawira, 2010), sebagai berikut:

a. Awal kehidupan

Seseorang apabila hidup dalam atmosfir yang positif. Meskipun melakukan kesalahan, keluarga tetap menerima dan memaklumi. Individu mempunyai keluwesan mental yang baik pada penolakan logika dua sisi (abu-abu). Bahkan individu membiarkan hal yang kabur, tidak menuntut kejelasan, dan strukturalisasi. Selain itu, individu tidak menyesuaikan dengan urutan sewaktu melakukan pekerjaan atau tugas, bahwa seseorang enggan menerapkan petunjuk sebelum berusaha sendiri. Individu tidak menuntut kejelasan atau harus persis.

Adapun individu tetap tenang meskipun dalam keadaan terancam, tidak mudah panik, cenderung menutupi konflik, dan tahan terhadap frustasi. Sesungguhnya, meskipun sedang dalam tekanan, toleransi masih bisa aktif, seperti daya tahan manusia terhadap setres. Pemahaman dalam diri mengenai kebebasan individu dan orang lain merupakan tingkat kemampuan yang bisa mendorong toleransi.

b. Pendidikan

Disonansi dalam pikiran timbul akibat pernyataan yang berlawanan, kemudian memunculkan serangkaian intruksi untuk memproses perbandingan dengan pendapat pribadi. Selain itu, keberadaan seseorang menghadirkan informasi yang sulit bagi mental dalam proses untuk mengerti. Menurut Lowy (1942) gejala tersebut menjadi beban yang berat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi jiwa apabila kepribadian memiliki susunan yang tidak stabil pada emosi.

Toleransi dimaksudkan sebagai bukti dari kecerdasan. Seseorang tidak hanya sebagai pribadi yang baik tetapi juga pandai. Bahkan individu mampu mengevaluasi, seperti kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat dilihat seraya mengklasifikasikan. Sesungguhnya, toleransi menjadikan lingkungan yang baik guna kemajuan hidup bersama.

c. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size up* people diartikan sebagai inteligensi sosial, dan kepekaan terhadap masyarakat. Kemampuan menempatkan diri, dan menentukan kepribadian. Individu peka terhadap prasangka ataupun pemikiran setiap orang. Seseorang bisa saling berempati, menjalin hubungan dengan baik, dan bertoleransi.

Adapun hubungan antara simbol dengan jiwa yang lebih bersifat universal. Jiwa yang mengalami pertentangan akibat dari membatasi pertanyaan dengan segala kemungkinan, bahwa sangat sulit untuk mencari titik tengah antara kedua posisi tersebut (lebih lanjut dalam Lowy, 1942). Kehidupan bersosial yang lebih dalam mempengaruhi hal tersebut, kemudian menghasilkan pemikiran umum bagi banyak orang. Jauh dalam pikiran ada batin pada jiwa manusia yang bertanya, bahwa kecenderungan untuk menarik ketidak sesuaian pada hidup ke dalam berbagai derajat, dan keadaan secara psikoanalisis. Pikiran mengenai penolakan antar kutub medan magnet menjadi aneh baginya. Setiap individu itu unik, dan banyak hal yang umum bagi semua orang.

3. Pengertian toleransi beragama

Menurut Allport dalam *The Nature Of Prejudice* (1974), menyatakan tentang paradok agama, dan intoleransi. Meskipun keyakinan membahas aspek universal, agama bertanggung jawab terhadap prasangka yang muncul. Perasaan *in group* timbul apabila ikatan agama terbentuk. Bahkan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan yang berbeda bagi orang luar karena beranggapan sebagai *out group*, dan mencurigai hendak mengganggu ketahanan ikatan kelompok.

Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap yang tepat, dan penting. Toleransi bukannya menyamakan melainkan menerima perbedaan. Manifestasi toleransi berupa kebersediaan untuk menyambut perbedaan keyakinan, sehingga tahan terhadap kemajemukan. Menurut tim penyusun ensklopedia (2018) toleransi beragama adalah sikap menghargai, dan menghormati keyakinan yang berbeda, seperti; a. tidak memaksa untuk mengikuti ajaran tertentu, b. tidak menghina agama dengan alasan apapun, c. tidak mencegah ataupun mengganggu porses ibadah umat yang berlainan.

Adapun menurut Allport (1954) memberi batasan istilah toleransi, yaitu "*term to express the friendly and trust full attitude that one person may have toward another*. *Regardless of the groups to which either belongs*" (Lebih lanjut dalam Prawira, 2010). Toleransi dimaksudkan sebagai sikap yang ramah, dan penuh kepercayaan. Perasaan individu ke pada pihak yang berlainan, yaitu perasaan terhadap orang yang acuh pada kelompok asal. Bahwasanya, menghilangkan efek dari identitas yang kontras.

Adapun Faizah (2015) mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap pengertian, dan menyesuaikan diri dengan baik. Individu bukannya menyamakan diri melainkan menyesuaikan. Hubungan dalam masyarakat yang saling menguntungkan, dan bersikap kooperatif. Selain itu, dalam *Al-Qur'an* menjelaskan tentang toleransi beragama, yaitu surat *Al-Hujurat* ayat *13*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴿١٣﴾

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu bangsa-bangsa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS: *Al-Hujurat* [49]: 13) (Selasa 10 April 2018, hlm. 518).

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa disimpulkan bahwa agama membolehkan hidup berdampingan untuk menghindari permusuhan. Setiap umat beradaptasi dengan baik, dan saling menerima. Seluruh anggota dalam masyarakat mempunyai komitmen untuk kemajuan bangsa, dan meningkatakan kualitas hidup, yaitu dengan lingkungan yang kondusif. Setiap gugusan mencoba untuk saling mengenal, kemudian menciptakan perubahan dalam hidup ke arah yang lebih positif sebagai tingkat kemampuan inteligensi.

Oleh karena itu, setiap umat saling bersangkut paut atau bersinggungan tetapi tidak terjadi konflik, bahwa toleransi penting karena agama atau pemahaman apapun bersifat sensitif. Akan tetapi, pendapat tentang toleransi mungkin menjadi polah permikiran aneh yang mengemuka, dan bersifat implisit. Bahkan kelompok merespon sebagai pertentangan pada elemen yang sangat mendasar, amoral, dan intoleransi.

Disamping mengenai pengertian toleransi beragama, Reese (1999) menyatakan bahwa toleransi beragama melalui dua fase, yaitu penyesuaian, dan pertemuan agama berbeda. Setelah itu, tahap adaptasi ada tiga, yakni *territorialism*, *latitudinarianism*, dan *pax dissidentium* (Bukhori, 2012). Kata *territorialism* dimaksudkan sebagai wilayah teritorial. Setiap daerah mengakui dan memaksakan satu keyakinan. Bahkan mengasingkan agama yang berlainan. Setelah itu, tahap yang ke dua, yaitu *latitudinarianism* atau *comprehension*. Satu agama yang berkuasa selama periode tersebut. Meskipun jumlah pengikut sedikit, satu agama tetap berkuasa. Selanjutnya, *pax dissidentium*, yaitu tahap kebebasan beragama terjamin seutuhnya, bahwa sewaktu kebebeasan beragama ditanggung sepenuhnya oleh negara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Ahmad (2013) mengungkapkan dalam survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia, bahwa terdapat hubungan antara variabel, dan faktor penyebab konflik, yakni sebagai berikut:

a. Variable norma dan ajaran

Seorang umat tingkah lakunya dipengaruhi oleh ajaran dalam kitab. Ajaran yang bersifat umum diberi pendapat atau pandangan yang teoritis, kesan, serta internalisasi. Oleh karena itu, memunculkan interpretasi yang bermacam-macam, dan agama berbeda disangka naif karena merasa paling benar, seperti gerakan purifikasi. Bahkan setiap kelompok agama juga memiliki interpretasi kehidupan yang ideal dalam masyarakat.

b. Variable pemahaman

Pemahaman merupakan kelanjutan penafsiran dari ajaran, dan bisa berbeda-beda. Setiap umat ketika melangsungkan interaksi carah menyikapi situasi juga berbeda-beda. Sesungguhnya, pengaruh dari ajaran atau daerah yang berlainan. Bahkan satu agama terbagi kembali menjadi kelompok yang tidak sama.

c. Variabel sikap

Sikap setiap umat menyesuaikan pada pemahaman terhadap kondisi dalam bersosial, kecuali masalah kedirian agama. Setiap kelompok muncul reaksi yang sejalan karena terikat oleh ajaran “Sebagai sesama umat, terhadap mereka yang tidak adalah saudara”.

d. Variable persepsi

Seorang umat memiliki ilustrasi, dan persepsi terhadap masyarakat. Setiap umat mengevaluasi fenomena yang terjadi pada masyarakat, bahwa kenapa hubungan antara pemeluk agama memanas, dan terjadi konflik. Setiap pemeluk agama perlu memahami secara mendalam, melihat dengan sudut pandang yang positif, dan berpikiran dengan jernih.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa masyarakat menghadapi pluralisme keyakinan. Setiap umat memerlukan jalan pemikiran dalam perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toleransi berdasarkan pemahaman yang ilmiah, serta kesadaran diri sendiri. Disonansi dalam pemikiran mengenai penolakan dua kutub medan magnet menjadi hilang dengan perbaikan eksternal atau lapisan luar, seperti tidak ada pembatasan bersosial. Bahwasanya, mengurangi efek dari pengaruh kontras karena ajaran atau norma, pemahaman, sikap, dan persepsi.

Oleh karena itu, pengalaman khusus individu memobilisasi muatan dinamis, bahwa signifikansi memiliki proses moral ketimbang komplek kompetitif. Memahami prasangka sebagai sistematisasi dari intoleransi tanpa mengacu pada kesulitan dalam proses moral. Sesungguhnya, lingkungan yang kondsuif bagi kemajemukan adalah menerima perbedaan sebagai bagian dalam hidup setiap orang (lebih lanjut dalam Lowy, 1942). Fakta dari kontribusi kompleks kompetitif dalam prasangka, dan peran sentral dari faktor moral dalam pengembangan prasangka sangat sulit untuk menyangkalnya.

4. Aspek-aspek toleransi beragama

Adapun menurut Bukhori (2012) mengenai aspek-aspek sikap toleransi beragama, yakni sebagai berikut:

a. Dialog antara umat beragama

Seluruh tokoh agama membahas secara mendalam, dan terbuka guna menuju toleransi. Dialog yang menuju pada perdamaian, bahwa keyakinan bisa menciptakan kerukunan, dan lingkungan yang tentram. Bahkan setiap umat membuka diri terhadap pandangan yang berbeda.

Menurut Lowy (1942) setiap gugusan menunjukkan reaksi negatif terhadap pernyataan dari kelompok lain. Mengenai intensitas kritik yang menggambarkan kekecewaan atas harapan. Paham berbeda mungkin terbukti tanpa harus ada pemisah. Mengandung unsur yang menyebabkan rasa tidak nyaman bagi subjek karena merasa tidak dapat memahami. Bilamana pernyataan tersebut memang benar, perasaan ikhlas menjadi sulit bagi seseorang atau kelompok untuk merelakan demi kepentingan semua orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kesabaran

Adapun aspek yang sabar dalam bertoleransi. Kesabaran berkaitan dengan *emotional quotient*, bahwa keyakinan berkaitan pada makna ajaran, dan akhlak seseorang yang bersifat sensitif. Individu yang sabar mampu simpatik terhadap perbedaan, dan sikap setiap orang.

Kesadaran terhadap lingkungan, bahwa sesama masyarakat adalah potensi orang lain sebagai pembatas dalam kehidupan. Fenomena mengenai asosiasi simbolis menghadapkan seseroang pada proses psikologis. Bilamana unsur mengandung hubungan simbol dan emosional atas kedua bola. Mengakibatkan rangsangan pada lingkup tertentu, yaitu ide (komplek) oleh pengkategorian elemen mental yang berbeda. Menjadi faktor perubahan psikis individual yang signifikan dalam berbagai fase kehidupan (Lowy, 1942).

c. Penerimaan

Setiap golongan menerima pendapat, dan nilai agama yang berlainan. Masyarakat tidak memperhitungkan perbedaan karena bisa saling menerima. Bahwasanya, setiap golongan memahami sudut pandang, dan perilaku yang berbeda karena implementasi nilai ajaran agama.

Menurut Lowy (1942) seseorang dengan pemikiran toleransi berdaya saing yang terakhir. Memunculkan pernyataan baru tanpa unsur pribadi yang membuat pendengar mengalami iritasi. Agresifitas yang terkait dengan kekecewaan persaingan bisa mengakibatkan reaksi secara emosional. Bahwasanya, ide yang berbeda antara pembicara dan pendengar bersifat sangat sensitif. Merangsang persaingan yang kompleks, mendasar, dan signifikan.

d. Kebebasan

Kebebasan beragama mendapat jaminan secara penuh, dan tidak mendiskriminasi. Seluruh masyarakat mendukung kebebasan untuk berkeyakinan. Selain itu, negara memenuhi hak sabagai warga yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam UUD 1945. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinan. Bahwasanya, kebutuhan individu berhubungan dengan Tuhannya.

Disamping penerapan UUD 1945 mengenai kebebasan beragama, bahwa dalam implementasinya terdapat masalah yang lain. Kesulitan yang mendalam mengenai proses moral karena selera pada orang lain, seperti penolakan antar kutub medan magnet. Menurut Lowy (1942) dapat memicu persaingan komplek, bahwa mengharapkan lingkungan yang ideal sesuai keinginan setiap kelompok. Memuat emosi yang bisa membangkitkan antagonisme, dan kebencian karena memandang pada sudut dangkal. Asumsi dari gagasan tersebut membangkitkan kesadaran, bahwa sesama adalah penyusup dalam lingkup yang konkret.

Pembatas dalam orientasi yang materialistis, bahwa pemikiran memiliki cukup realitas untuk pengoprasian secara nyata atau fisik. Menganggap toleransi sebagai ancaman terhadap hak untuk mempertimbangkan secara umum atau jadi amoral. Sebaliknya, menjaga moral dengan harus intoleransi atau memberi batas dalam kehidupan bersosial. Pandangan menjadi salah dan kesimpulan tentang hal tersebut menjadi kegagalan partikular.

e. Penghargaan

Masyarakat saling mengapresiasi sebagai penghargaan terhadap umat yang berlainan, seperti menghormati tempat, serta pelaksanaan ibadah. Setiap pemeluk mempunyai komitmen untuk menjaga kerukunan, dan menerima menjadi bagian dalam hidup. Seluruh pihak merasa sebangsa bersaudara, dan Tuhan sebagai pencipta. Bahwasanya, kerukunan dan persaudaraan terjalin apabila bisa saling menghargai.

Adapun penolakan antar dua kutub menjadi prinsip yang aneh, kemudian secara asosiasi simbolis membangkitkan komplek kompetitif dengan membatasi sesama manusia pada umumnya. Bagi mereka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang toleran jika melihat sifat dengan jiwa universal menjadi sebuah pengganggu pikiran, dan sebagai penyebut abstrak umum atau mekanisme kerja mental dari semua orang. Bahkan mengira sebagai amoral dan nyeleneh karena pemahaman memang bisa berbeda, bahwa sangat sulit untuk mencari titik tengah atau temu pada dua posisi.

f. Kerja sama kemasyarakatan

Setiap orang saling menolong adalah hal yang umum. Bahwasanya, dasar untuk mewujudkan toleransi apabila berlangsung dengan baik. Masyarakat merasa terikat pada lingkungan, keakraban, persaudaraan, serta saling hormat menghormati. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan bisa terwujud dalam masyarakat melalui rasa ketergantungan seperti kebutuhan satu sama lain mengenai hal apapun.

B. Emotional Quotient

1. Pengertian emotional quotient

Setiap orang beranggapan, bahwa IQ sebagai penentu utama dalam ksesuksesan hidup. Sesungguhnya, asumsi yang tidak benar karena mengesampingkan peran dari EQ. *Intelligence quotient* dimaksudkan sebagai kecerdasan manusia yang terukur melalui proses mental dengan mengelolah tes dalam kategori tertentu. Sebaliknya, kemampuan *emotional quotient* berhubungan dengan intrapersonal, dan interpersonal. Kemampuan memanajemeni diri melalui disiplin emosi yang baik. Bahkan peka terhadap lingkungan, serta mengoptimalkan kepribadian dengan nilai yang positif.

Disamping perbedaan antara *emotional quotient* dan *intelligence quotient*. EQ dan IQ berkolaborasi secara dinamis dari wakut ke waktu. Pikiran emosi serta rasional bekerja dalam keselarasan, dan saling melengkapi. *Emotional quotient* membimbing keputusan secara berkala, dan bekerja dengan pikiran rasional. Emosi memberi masukan informasi kepada pikiran rasional. Selanjutnya, pikiran rasional memperbaiki, dan terkadang memveto masukan informasi. Nalar sebagai eksekutif dalam emosi, kecuali ketika lepas kendali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena sedang marah. Oleh sebab itu, emosi menjadi tidak terkontrol jika sedang marah (Goleman, 1996).

Perasaan dan akal bagaikan menjadi satu keseluruhan. Akan tetapi, baik perasaan maupun akal memiliki pengertian, serta tugas yang berbeda. Oleh karena itu, dibuat istilah EQ sebagai *emotional quotient*. Selanjutnya, istilah IQ untuk *intelligence quotient*. *Emotional quotient* mengingatkan IQ pada ukuran standar apabila berfungsi secara tidak optimal. EQ dan IQ merupakan sumberdaya yang saling bersinergi. Jika salah satu ada yang nonaktif, maka menjadi tidak sempurna. (Segal, 2000 dalam Rochman, 2014).

Amaryllia Puspasari (2009) menjelaskan, bahwa *emotional quotinet* terdiri dari dua kata, yaitu *quotient* dan *emotional*. *Quotient* bermula pada kombinasi antara kemampuan berpikir (kognitif), *affection* (pengendalian secara *emotional*), serta unsur motivasi (*conation*). Kognitif berhubungan dengan kecerdasan akal, seperti daya ingat, *reasoning* (mencari unsur sebab akibat), *judgment* (proses pengembalian keputusan), dan pemahaman abstraksi (Putro, 2018).

Di samping mengenai pengertiannya, EQ juga berfungsi sebagai tali kendali dan pendorong. Menurut Hills (1995), *emotional quotient* merupakan kekuatan berpikir pada alam bawah sadar, dan sarana logis tidak ikut menggerakkan. Hills menganjurkan supaya terbiasa mengendalikan dengan membiasakan diri. (Lebih lanjut dalam Agustian, 2003) Menurut Cooper (1998) EQ adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi. Selain itu, berfungsi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Sebuah pikiran murni manusia berasal dari alam bawah sadar. Orang terbiasa menyebut sebagai fitrah atau kesucian manusia.

Adapun menurut Goleman (1997) yang mengungkapkan kemampuan EQ meliputi pengendalian dir (*self control*), memiliki semangat, ketekunan (*zeal persistence*), memotivasi diri (*ability to motivate one self*), ketahanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi frustasi, mengatur suasana hati (*Mood*), serta menunjukkan empati (*empathy*), dan optimisme (Sari, 2014).

Oleh sebab itu, *emotional quotient* merupakan titik yang esensial karena berhubungan tentang berbagai aspek. Bahkan mempunyai peran sangat penting terhadap individu maupun lingkungan. Sesungguhnya, *emotional quotient* sebagai landasan ketika berinteraksi dalam lingkungan sekitar. *Emotional quotient* tidak hanya sebagai energi penggerak tetapi juga memahami kondisi lingkungan.

a. Emotional quotient dalam membina hubungan

Baron (dalam Arbadiati, 2007) mengungkapkan *emotional quotient* merupakan rangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif. Indvidu yang sedang berinteraski dapat merasakan manfaat *emotional quotient*. (Lebih lanjut dalam Sabiq dan Djalali, 2012) Menurut Goleman (2006) individu lebih cerdas dalam merasakan, mampu mengendalikan implus emosi, serta membina hubungan yang baik. Kemampuan membaca perasaan seseorang, seperti sedih, senang, terganggu, dan lain-lain. Sesungguhnya, *emotional quotient* bermanfaat sebagai dasar untuk membina hubungan.

Oleh karena itu, *emotional quotient* berperan penting ketika menjalani kegiatan sehari-hari. Menurut Goleman (2009) emosi merujuk pada perasaan, dan pikiran yang khas karena keadaan psikologis ataupun biologis, seperti merasa tidak enak badan karena sakit. Selanjutnya, kondisi tersebut menjadi rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kemampuan menyelaraskan kondisi lingkungan dengan emosi pada diri, bahwa emosi yang terasa berpengaruh sewaktu menyempurnakan adaptasi (Istiqomah, 2015).

Emosi merupakan landasan yang paling kuat untuk menjaga hubungan. Individu ketika berinteraksi dapat saling memahami kalau memiliki *emotional quotient*. Bahkan kemampuan menjaga, dan menjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan yang baik. Papalia dan Feldman (2009) menjelaskan, bahwa *emotional quotient* mengacu pada kemampuan untuk mengenali, dan menghadapi perasaan setiap orang ataupun diri sendiri (Khotimah dkk, 2014).

Individu berusaha mencapai tingkat sehat intrafisik, dan intrapersonal untuk pribadi apabila cerdas dalam merasa. Selanjutnya, kemampuan menentukan dengan tepat kapan, dan sejauh mana perlu terlibat masalah sosial. Bahkan individu dapat memberikan saran. Seseorang merasa bebas menata diri, mengungkapkan perasaan dengan tepat, bertidak lugas, spontan, memliki rasa humor, dan mampu mengatasi stres (Garlow dkk, 2012).

Patton (1998) memberikan definisi *emotional quotient* adalah kemampuan menggunakan perasaan secara efektif, membangun hubungan yang produktif, dan meraih keberhasilan. Individu dapat menjalin hubungan dengan baik jika memiliki kepekaan emosi. Sesungguhnya, *emotional quotient* sangat berkhasiat untuk menjalin hubungan. (Ifham dan Helmi, 2015).

Disamping pengertian *emotional quotient,* dan kemampuan membina hubungan. Sebelum itu, individu harus memiliki kesadaran terhadap diri sendiri. Bilamana perasaan sedang terjadi, individu mampu memahami suasana hati. Bahkan individu tidak hanya dapat mengenali tetapi juga mengolah emosi, dan menjaga *output* perasaan selalu baik. Bahwasanya, *emotional quotient* dan IQ bekerja bersama untuk memahami perasaan pada diri.

b. Kecerdasan dalam mengenali emosi diri

Sumardi (2007) menjelaskan, *emotional quotient* merupakan kemampuan mengolah emosi, dan rangsangan lailn dari luar. *Emotional quotient* meliputi pengendalian diri terhadap relasi, dan berempati kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap orang. Selanjutnya, kemampuan untuk mengolah rasa gembira, sedih, semangat, serta ketekunan, dan memotivasi diri.

Adapun kecerdasan mengenali emosi diri menurut Salovey & Mayer (dalam Goleman, 1999). Individu mampu mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan dengan baik. *Emotional quotient* membantu pikiran unutk mengenali perasaan. Individu dapat mengetahui emosi, dan mengarahkan secara reflektif untuk menuju pengembangan emosi maupun intelektual (Saptoto, 2010).

Menurut Goleman (2002) *emotional quotient* adalah kemampuan mengatur kehidupan emosi dengan inteligensi. Individu dapat menjaga keselarasan emosi, pengendalian diri, motivasi, empati, serta keterampilan sosial. Selanjutnya, kemampuan mengungkapkan emosi melalui keterampilan kesadaran diri (Jannah, 2013).

Jadi, bisa disimpulkan bahwa, setiap orang mempunyai *emotional quotient* untuk memahami, dan pengembangan diri. Bahkan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan lingkungan, serta menyikapi masalah dengan dewasa. Individu bisa melihat nilai positif dari peristiwa hidup yang dialami. Bahkan melihat kehidupan setiap orang dengan berempati. Selain itu, kemampuan memotivasi, dan menentukan langkah dengan bijak. Individu mempunyai rasa gairah, dan bisa memutuskan dengan tepat.

c. Emotional quotient dalam memotivasi diri

EQ merupakan kemampuan mengatasi perasaan pada situasi yang sulit. Individu menyatukan kekuatan dari perasaan sehat yang konstruktif. *Emotional quotient* mampu memberikan energi yang positif pada diri. Oleh karena itu, EQ menjadi sangat penting kerena memberikan banyak manfaat (Manz, 2009).

Menurut Goleman (1999) *emotional quotient* adalah kemampuan memotivasi diri, tahan menghadapi kegagalan, mengendalikan perasaan, menunda kepuasan, dan mengatur keadaan jiwa. Individu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan perasaan pada porsi yang tepat, bahwa mampu memilah kepuasan, dan mengatur suasana diri. Emosi jika terorganisasi dengan baik mampu mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang, seperti perasaan senang terhadap sebuah pekerjaan. (Lebih lanjut dalam Nisya dan Sofiah, 2012) Baron (dalam Goleman, 2000) mengidentifikasi *emotional quotient* sebagai rangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial. Bahkan emosi berpengaruh terhadap keberhasilan mengatasi tuntutan, dan tekanan lingkungan.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa individu mampu memotivasi diri, dan memiliki ketahanan terhadap frustasi. Kemampuan mengendalikan dorongan emosi, yaitu keingingan untuk berusaha menjadi lebih baik, dan tidak berlebihan dalam kesenangan. Individu mengatur suasana hati agar setres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan berempati. Dengan demikian, setiap orang dapat membimbing diri untuk mencapai kesuksean hidup. Bahwasanya, reaksi individu terhadap masalah yang terjadi, serta tekanan dari luar diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai pengertian *emotional quotient*, kemampuan memotivasi, membina hubungan, serta mengenali perasaan dalam diri. Dapat disimpulkan, bahwa *emotional quotient* adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dan rasional secara bersamaan dengan kondisi yang tepat. *Emotional quotient* itu mengalami proses perkembangan setelah melakukan pendefinisian awal terhadap kecerdasan intelektual (Puspasari, 2009).

Perasaan emosi timbul ketika mendapat rangsangan dari luar. Setelah itu, mempengaruhi kondisi jiwa individu, dan menimbulkan gejolak dari dalam. Disamping dorongan dari luar, gejala emosi juga timbul dari dalam diri. Bahwasanya, suasana hati terpengaruh oleh kondisi piskologis, dan biologis. Emosi yang muncul juga beraneka ragam, misalnya perasaan cemas akibat kurang tidur. Individu merasa letih, dan gelisah apabila jam tidur berkurang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan kemampuan akal, dan konsentrasi menurun karena fungsi organ tubuh tidak optimal.

Menurut Dement (1978) menjelaska, bahwa walaupun sekedar tidak mampu tidur satu malam, atensi individu kemudian fleksibilitas mental, dan kreativitas juga mengalami gangguan. Setelah itu, bilamana beberapa hari berada dalam keadaan terjaga terus-menerus, individu biasanya mulai mengalami halusinasi dan delusi (Wade dan Travis, 2008).

Oleh sebab itu, peran *emotional quotient* sangat esensial. Individu tidak hanya pandai menempatkan diri pada lingkungan tetapi juga penyesuaian dengan diri sendiri. Bahwasanya, indvidu peka pada perasaan yang terjadi apabila mempunyai *emotional quotient*, dan memanfaatkan dengan tepat. Selanjutnya, kemampuan memilah kepuasan, dan mengatur *mood*. Koordinasi dengan perasaan merupakan inti dari harmoni dalam hidup.

Disamping mengenai kemampuan EQ, serta fungsi dalam khidupan sehari-hari. Goleman (2002) meneumkan lebih banyak detail-detail fisiologis tentang bagaimana masing-masing emosi mempersepsikan tubuh untuk jenis reaksi yang sangat berbeda, sebagai berikut:

a. Amarah

   Bila darah amarah mengalir ke tangan, mudahlah tangan menyambar senjata atau menghantam lawan. Detak jantung meningkat dan banjir hormon, seperti adrenalin membangkitkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak dahsyat. Mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Bahkan energi tersebut sangat kuat sehingga melemahkan akal.

b. Ketakutan

   Bila darah ketakutan mengalir ke otot-otot rangka besar, seperti di kaki maka menjadi lebih mudah mengajak untuk mengambil langka seribu. Wajah menjadi pucat seakan-akan darah tersedot dari situ (menimbulkan perasaan bahwa darah menjadi “Dingin”), dan pada waktu yang sama tubuh membeku. Indivdiu mungkin mencari tempat persembunyian adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reaksi yang lebih baik jika hanya sesaat. Sirkuit di pusat emosi akal memicu terproduksinya hormon-hormon yang membuat tubuh waspada, dan membuatnya awas untuk siap bertindak. Perhatian tertuju pada ancaman yang dihadapi agar reaksi yang muncul semakin baik.

c. Kebahagiaan

Kebahagiaan yang timbul adalah meningkatnya kegiatan dalam pusat akal yang menghambat perasaan negatif, dan meningkatkan energi yang mengakibatkan perasaan tenang dari kerisauan. Akan tetapi, perubahan dalam fisiologi tidak ada yang seistimewa ketenangan. Membuat tubuh pulih lebih cepat dari rangsangan biologis emosi yang tidak mengenakkan. Konfigurasi ini mengistirahatkan tubuh secara menyeluruh, kesiapan, dan antusiasme menghadapi secara menyeluruh. Bahwasanya, kesiapan serta antusiasme menghadapi tugas-tugas atau berjuang mencapai sasaran yang lebih besar.

d. Cinta

Perasaan kasih sayang dan kepuasan seksual mencakup rangsangan parasimpatik, bahwa secara fisiologis sebagai lawan mobilisasi "Bertempur atau kabur" yang sama-sama termiliki oleh rasa takut maupun amarah. Pola parasimpatik yang dimaksudkan merupakan "Respon relaksasi" atau serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan, dan puas. Oeh sebab itu, kedua pihak dapat bekerja sama, dan bersama untuk selamanya.

e. Terkejut

Seseorang sewaktu terkejut alis mata menjadi naik, bahwa memungkinkan untuk menerima bidang penglihatan yang lebih lebar, serta cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tidak terduga, sehingga lebih mudah memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan menyusun rencana rancangan tindakan yang terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Jejap

Ungkapan jejap tampaknya sama, bahwa sesuatu yang menyengat baik rasa maupun bau memberi pesan sesuai atau secara metaforis demikian. Ungkapan wajah pada rasa jejap dengan bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung sedikit berkerut, bahwa memperlihatkan usaha primordial. Menutup lubang hidung terhadap bau menusuk atau untuk meludahkan makanan beracun.

g. Rasa sedih

Rasa sedih dimaksudkan sebagai penyesuaian diri akibat kehilangan yang menyedihkan, seperti kematian sahabat atau kekecewaan besar. Kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan perintang waktu dan kesenangan. Kesedihan bisa memperlambat metabolisme tubuh jika semakin dalam, dan mendekati depresi. Keputusan untuk introspektif menciptakan peluang dalam merenungkan kehilangan atau harapan yang lenyap, dan memahami akibat-akibatnya terhadap kehidupan seseorang, serta jika semangatnya telah pulih merencanakan awal yang baru.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi emotional quotient

Menurut Goleman (2000) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *emotional quotient*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal timbul dari dalam diri indivdiu yang terpengaruh oleh keadaan akal emosional seseorang. Selain itu, akal emosi juga terpengaruh oleh *amygadala*, *neokorteks*, sistem *limbik*, *lobus prefrontal* dan hal-hal yang beberda pada akal emosional. Selanjutnya, faktor eksternal datang dari luar individu, dan mempengaruhi atau mengubah sikap. Pengaruh yang bersifat dari luar individu dapat secara perorangan, kelompok, serta antara individu terpengaruh kelompok atau sebaliknya. Pengaruh juga bisa bersifat tidak langsung yang melalui perantara, seperti media massa baik cetak maupun elektronik dan informasi yang cangginh lewat jasa satelit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional quotient* (Darmadi, 2017), yaitu:

a. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri indivdiu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2007) *emotional quotient* erat kaitannya dengan keadaan akal emosi. Bagian akal yang menangani emosi adalah sistem *limbik* yang terletak jauh dalam *hemisfer* akal besar, dan terutama bergantung jawab atas pengaturan emosi secara fisiologis, misalnya dengan melakukan puasa. Puasa tidak hanya mengendalikan dorongan fisiologis manusia tetapi juga mampu mengendalikan kekuasaan implus emosi. Puasa yang dimaksud salah satunya yaitu puasa sunah senin kamis.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan rutin, kemudian menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (*value*). Reaksi emosional apabila terulang terus juga berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa melatihnya, seperti melalui puasa sunah senin kamis. Melatih dorongan, keinginan, dan reaksi emosional yang negatif agar tidak terlampiaskan begitu saja mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah senin kamis menghadirkan suara perasaan yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan *emotional quotient*.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan bisa menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan *emotional quotient*. Indivdiu mulai kenal dengan bebagai bentuk emosi, dan bagaimana mengolahnya melalui pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja. Memisahkan kehidupan dunia dan akhirat kemudian menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah senin kamis yang berulang-ulang bisa membentuk pengalaman keagamaan yang memunuculkan *emotional quotient*. Puasa sunah senin kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kerativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, dan penguasaan diri atau sinergi sebagai bagian dari pondasi *emotional quotient*.

3. Ciri-ciri emotional quotient yang tinggi

Adapun Daspari (2001) mengungkapkan beberapa ciri mengenai *emotional quotient* yang tinggi. Bahwasanya, menandakan individu pandai dalam merasa (Ifham dan Helmi, 2015), berikut untuk memperjelas ciri-ciri *emotional quotient*:

a. Individu selalu positif, dan optimal dalam menangani situasi hidup.
b. Individu terampil dalam membina emosi, seperti kesadaran berekspresi, mengenali emosi, dan perasaan terhadap orang asing.
c. Optimal pada kecakapan emosi, meliputi intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, dan ketidakpuasan konstruktif.
d. Optimal terhadap nilai empati seperti intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, serta integritas.
e. Optimal dalam kesehatan secara umum, yakni kualitas hidup, *relationship quotient*, dan kinerja maksimal.

4. Aspek-aspek emotional quotient

Menurut Goleman (1996) menempatkan kecerdasan pribadi Gardner (1993) dalam definisi dasar tentang *emotional quotient*. Pemikiran yang tercetuskan, dan sebagai pengembangan dalam memperluas aspek kemampuan emosi menjadi lima kemampuan utama (Nurhadi, 2014), yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk memonitor perasaan sewaktu gejala itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari *emotional quotient*. Para ahli Psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan perasaan, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai perasaan.

b. Mengolah emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkan. Bahwasanya, seseorang mampu untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Mewujudkan perasaan melalui motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mngenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Indivdiu yang memliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi, seperti isyarat mengenai apa-apa yang dibutuhkan orang alin. Seseorang bisa menerima sudut pandang, peka terhadap perasaan, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan untuk mengungkapkan atau berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang menjadi diinginkan, sulit juga memahami keinginan, serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun, seperti ramah tamah, baik hati, hormat, dan disukai orang lain. Menjadi petunjuk yang positif bagaimana individu mapmu membina hubungan dengan orang lain. Sejauh mana kepribadian berkembang melihat dari banyak hubungan interpersonal yang dilakukannya.

5. Dimensi emotional quotient

Disamping aspek dan faktor yang mempengaruhi *emotional quotient*. Sealnjutnya, Goleman (1996) membagi pokok dimensi *emotional quotient* menjadi 5 bagian, sebagai berikut:

a. Kesadaran diri

Individu selalu memonitor perasaan. Bahwasanya, melibatkan perasaan sebagai pemandu ketika mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan dalam menilai diri. Indivdiu memiliki tolak ukur yang realistis, dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Emosi berdampak positif apabila mengelolah dengan baik. Individu peka terhadap kata hati, dan menunda kenikmatan sebelum target tercapai. Selain itu, individu bisa pulih dari tekanan emosi apabila memiliki kemampuan pengaturan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Motivasi

Individu memiliki dorongan untuk bergerak, dan menuntun pada sasaran. Bahkan ketahanan menghadapi kegagalan, frustasi, mengambil inisiatif, dan bertindak sangat efektif. Bahwasanya, inidivdu selalu memiliki rasa optimis.

d. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan setiap orang. Individu dapat mengetahui perasaan seseorang, dan memahami prespektif mereka. Empati menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang.

e. Keterampilan bersosial

Individu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan, cermat membaca situasi, dan jaringan kenalannya. Inetraksi bisa berjalan dengan lancar apabila terampil mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama secara perorangan ataupun kelompok.

6. Komponen emotional quotient

Daniel Goleman (2003) membagi kecerdasan dalam merasah menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosi (intra-personal; pengenalan diri, pengendalian diri, dan motivasi). Setelah itu, dua komponen berupa kompetensi Sosial (inter-personal; empati dan keterampilan bersosial) (wijanarko dan setiawati, 2017), antara lain:

a. Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya, dan menggunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri. Indivdiu memliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan, dan kepercayaan diri yang kuat. Kehidupan seseorang menjadi tidak maksimal jika tanpa mengenal diri sendiri, yakni bukannya cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbaikan diri melainkan lebih ke eksternal atau pengaruh dari luar diri seperti lingkungan.

b. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Bahwasanya, kemampuan untuk mengolah perasaan agar mampu melepaskan dorongan negatif.

c. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat, dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Kemampuan mengambil inisiatif serta bertindak secara efektif.

d. Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami prespektif seseorang serta menimbulkan hubungan saling percaya. Kemampuan menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu.

e. Keterampilan bersosial

Keterampilan bersosial merupakan kemampuan manangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, seperti mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

C. Hubungan Emotional Quotient dengan Sikap Toleransi Beragama

Kehidupan yang majemuk dalam penyatuan dengan perbedaan pendapat. Menimbulkan gejala penolakan antar kutub medan magnet karena mendapati, bahwa tetap ada pemisah karena pemahaman yang lain. Disonansi pada pemikiran kenapa hal tersebut menjadi biasa, bahkan mendapati diri merasa jengkel karena harus berlainan. Dalam pikiran pada semua fase kehidupan seluruh aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang tidak bisa sama menonjol. Akan tetapi, penolakan antar kutub adalah masalah penting yang jauh lebih besar lagi, seperti seseorang yang menaruh kepentingan pribadi atas kelompok.

Dorongan simbolis sebagai kontributor yang signifikan. Konsep dalam pemikiran yang konstan terhadap pertentangan pada fungsi dari moral mendatangkan paradoks. Selanjutnya, mengira atau menempatkan sebagai simbol kehidupan yang amoral. Menurut Lowy (1942) kesulitan fungsi dari moral merupakan penyebab utama yang berpotensi dasar pada intoleransi. Walaupun cenderung untuk pasif demi moralitas, secara pribadi yang menyatu tetap terasa karena muatan dari tenaga penggerak, seperti menjaga kebebasan moral tetapi tidak menghilangkan efeknya. Kepekaan menghadirkan ide yang lebih luas, dan bersifat baru. Bahkan menurut mereka menjadi aneh karena pernyataan bertentangan dengan pendapat atau pemikiran secara umum.

Penelitian sosial membahas agama dalam kajian yang meluas. James (1958) berpendapat, bahwa keyakinan adalah dasar untuk menentukan sikap. Bahwasanya, perilaku sebagai implementasi nilai ke Tuhanan. Setiap orang merasa tentram dan damai apabila mecapai kematangan beragama. Hubungan intrapersonal maupun interpersonal karena perasaan cinta, dan harmoni. Masyarakat bebas dari rasa benci, *prejudice*, serta permusuhan (Ismail, 2012).

Disamping sebagai pilar terhadap perilaku umat. Keyakinan menjadi bagian totalitas kepribadian, bahwa *input* norma agama sebagai modal awal. Individu menginterpretasikan makna yang diajarkan. Bahkan seseorang selalu berbuat baik karena motivasi yang positif. Sesunguhnya, setiap agama membawa kebaikan dalam hidup.

Adapun nilai positif kemajemukan agama di Indonesia, yaitu tolernasi. Bukhori (2012) menjelaskan pengertian, dan sikap toleran menghadapi perbedaan keyakinan. Toleransi dimaksudkan sebagai ketersediaan menghormati, dan mengizinkan beribadah sesuai dengan ajaran (Utama, 2015). Bahwasanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat diberi kebebasan memeluk agama, dan berhak melakukan kewajiban menurut kepercayaan.

Sikap toleransi merupakan *ouput* nilai kepribadian yang positif. Masyarakat memandang dengan baik, dan mengetahui nilai positif dari perbedaan. Bahkan setiap orang mengaplikasikan ke dalam lingkungan beragama yang plural. Setiap orang memahami *outcome* positif dari perbedaan keyakinan. Bahwasanya, jalan pemikiran terhadap lingkungan yang majemuk. Dengan demikian, perlu peran dari *emotional quotient* sebagai penghasil kestabilan emosi, dan penilaian yang jernih. Pemikiran yang negatif karena nilai emosi buruk, dan pemikiran positif karena pengaruh emosi yang baik.

Sumardi (2007) mengungkapakan *emotional quotient* sebagai kemampuan mengelolah perasaan. Bahwasanya, *emotional quotient* berhubungan dengan seseorang atau lingkungan. Kemampuan untuk berempati, serta pengendalian diri terhadap relasi. Individu mengolah rasa gembira, sedih, semangat, ketekunan, dan memotivasi diri.

Berdasarkan penjelasan diatas, bisa dipahami bahwa *emotional quotient* merupakan kemampuan mengenali perasaan, memahami dalam adaptasi terhadap kondisi sekitarnya. *Emotional quotient* secara langsung terlibat, dan mempengaruhi kehidupan sosial. Individu mengenali tiap orang dengan baik apabila cerdas merasa. Bahkan saling toleran, dan mampu menyelesaikan konflik. Dengan demikian, masyarakat toleransi apabila memahami *outcome* positif dalam konstruksi lingkungan yang bervariasi. Penilaian individu bisa objektif karena memiliki emosi yang bagus.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa, individu sulit beradaptasi jika *emotional quotient* rendah. Sebaliknya, seseorang bisa menyesuaikan apabila memiliki *emotional quotient* tinggi. Perlu disiplin yang baik untuk memanajemeni emosi dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak hanya mengenali atau mempertimbangkan hal yang berdampak buruk tetapi juga mengenali sisi baik dari setiap kondisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritis

Komplek dengan elemen tentang penolakan memang sebuah kekuatan yang fundamental, dan sebagai sifat yang tidak adil atau berlebihan karena orang lain memiliki ruang dalam banyak hal. Mental kepribadian memang membutuhkan tujuan tertentu, dan kelompok memberikan peluang tak terbatas untuk individu (Lowy, 1942). Akan tetapi, kecenderungan bersaing untuk menopang diri dengan internalisasi pada pemahaman menjadi inkonsistensi disonansi kognitif, seperti pengalihan hak atas fisik, akal, jiwa, dan batin. Sesungguhnya, seseorang bisa meyakinkan diri sendiri sebagai tingkat kemampuan inteligensi sesuai pada makna yang positif, dan kaidah yang berlaku.

Adapun toleransi merupakan sikap menerima keberagaman. Setiap pemeluk agama melebur di satu ikatan dalam bersosial. Masyarakat saling menyatu karena penyimpangan masih dapat diterima. Seseorang diberi kebebasan untuk menunaikan kewajiban. Bahkan setiap umat saling menghormati, empati, dan toleran. Kemajemukan dimaksudkan untuk menghindari perselisihan kemudian saling menerima.

Disamping interpretasi peran dalam kehidupan yang majemuk, toleransi juga membutuhkan *emotional quotient*. Indivdiu terampil berkomunikasi, membina hubungan, dan menyesuaikan diri. Bahwasanya, *emotional quotient* sebagai kemampuan untuk dapat bertoleransi. Bahkan individu menyikapi dengan baik, dan tahan terhadap perebedaan.

Individu berusaha mencapai tingkat sehat intrafisik, dan intrapersonal dalam pribadi apabila cerdas merasakan emosi. Setiap orang yang cerdas secara emosi bisa menentukan dengan tepat kapan, dan sejauh mana perlu terlibat dalam masalah sosial. Bahkan individu mampu memberikan saran. Seseroang merasa bebas menyesuaikan diri, mengekspresikan emosi secara tepat, bertidak lugas, spontan, memliki rasa humor, dan mampu mengatasi stres (Garlow dkk, 2012). Emosi menjadi landasan yang kuat untuk sebuah hubungan. Setiap orang ketika berinteraksi saling memahahmi apabila cerdas secara emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penjelasan ahli, dapat digambarkan bahwa untuk membuat lebih jelas hubungan *emotional quotient* terhadap sikap toleransi beragama, sebagai berikut:

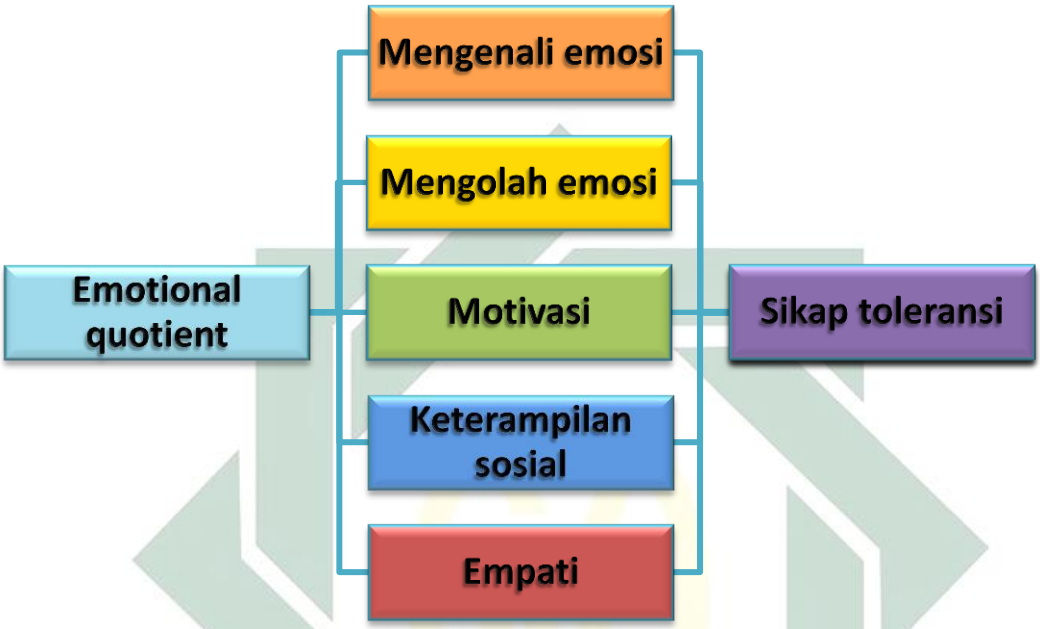

Gambar 3

Hubungan *emotional quotient* dengean sikap toleransi beragama

Gambar hubungan *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama menunjukkan, bahwa kemampuan *emotional quotient* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi toleransi. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara *emotional quotient* dengan toleransi beragama. Artinya, jika memiliki *emotional quotient*, maka seorang umat mampu bertoleransi. Sebaliknya, jika seorang umat tidak memiliki EQ, maka toleransi beragama jadi menurun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka teori. Berdasarkan kerangka teori yang telah disusun diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

"Terdapat Hubungan Antara Emotional Quotient dengan Sikap Toleransi Beragama".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Variabel adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ketetapannya oleh peneliti untuk mempelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 1999). Bahwasanya, variabel dimaksudkan sebagai simbol dengan berbagai macam variasi objek yang peneliti coba pelajari. Ketetapan dari minat pada sebuah penelitian guna memperoleh informasi. Perhatian dengan berpikir mengenai sesuatu yang belum peneliti ketahui faktanya untuk pengkajian.

Adapun menurut pendapat Sekaran (2014) mengenai empat jenis variabel utama, yaitu; 1) variabel terikat (*dependent variable*, dan menyebut sebagai variabel kriteria atau *criterion variable*), 2) variabel bebas (*independent variable*, dan menyebutnya sebagai variabel prediktor atau *prediction variable*), 3) variabel moderat (*moderating variable*), serta 4) variabel antara (*intervening variable*) (dalam Luthfiyah 2018). Selain itu, penelitian kali ini menggunakan dua dari empat variabel tersebut, yakni :

a. *Emotional quotient* sebagai variabel terikat.
b. Toleransi beragama sebagai variabel bebas.

2. Definisi operasional

Definisi operasional bertujuan menghindari terjadi sebuah penafsiran yang salah. Selain itu, ketentuan pelaksanaan atau tindakan dari variabel-variabel penelitian ini, yaitu:

a. Emotional quotient

Tingkat kemampuan seseorang untuk mengendalikan, mendisiplinkan perasaan yang diukur dengan skala menggunakan aspek mengenali emosi, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sikap toleransi beragama

Tingkat kemampuan pemeluk agama untuk bersikap, berusaha, dan memfasilitasi terciptanya kerukunan yang diukur dengan skala menggunakan aspek dialog antar umat beragama, kesabaran, penerimaan, kebebasan, penghargaan, dan kooperasi masyarakat.

B. Populasi, Sample dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas, dan karakteristik tertentu. Peneliti menetapkan untuk mempelajari, kemudian menarik kesimpulan (Sugiono, 2010). Bahwasanya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anggota GP Ansor.

Oleh karena itu, anggota GP Ansor terlibat sebagai subjek. Peneliti mengambil subjek melalui pertimbangan, bahwa mengenai kedekatan hubungan antara GP Ansor dengan kehidupan beragama yang plural. Bahkan objek lebih merasakan karena berkaitan pada identitas sebagai anggota kelompok. *Emotional quotinet* dimaksudkan untuk sikap toleransi menghadapi kemajemukan, seperti dalam berbagai kelompok agama dengan pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, peniliti dapat mengacu pada latar belakang pengkajian ini.

2. Sampel

Disamping mengenai populasi dalam pengkajian ini, peneliti menentukan jumlah anggota yang menjadi sampel, yaikni sebanyak 35 orang. Sesungguhnya, jumlah tersebut telah memenuhi syarat sebagai sampel untuk penelitian. Hendryadi dan Suryani (2015) menjelaskan, bahwa penentuan jumlah sampel oleh Roscoe. Ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian berjumlah 30 sampai 500.

Adapun menurut Aikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil populasi penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri sama. Bahwasanya, sebagian yang peniliti tarik untuk mendapat hasil atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan dari keseluruhan. Akan tetapi, bilamana jumlah sampel tersebut semakin sedikit, maka kualitasnya kurang baik.

3. Teknik Sampling

Peneliti yang menggunakan teknik pengambilan *probability sampling*. Dengan demikian, setiap unsur (anggota) dalam populasi memliki kesamaan peluang untuk menjadi anggota sampel (Sugiono, 2011). Selain itu, teknik *probability sampling* terbagi ke dalam 4 macam, yakni *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *cluster sampling*.

Peneliti dalam memperoleh sampel tersebut menmilih simpel *random sampling*. Teknik yang terlaksana secara langsung pada unit *sampling*. Dengan demikian, walupun sebagai unsur populasi yang terpencil, setiap unit *sampling* memiliki kesetaraan peluang untuk menjadi sampel. Peneliti mengambil secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan desain statistik korelasional karena terdapat dua variabel. Peneliti menyelidiki korelasi antara *emotional quotient* dengan toleransi beragama. Menurut Abdul Muhid (2012) menjelaskan, bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk menyelediki hubungan antara dua variabel. Bahwasanya, koefisien variabel memiliki korelasi yang kuat atau lemah. Setelah itu, sesudah data pnelitian korelasional terkumpul. Peneliti mengolah data kuantitatif dengan rumus statistik, baik menggunakan SPSS maupun manual.

Adapun peneliti mencari data dengan subjek yang sesuai, yaitu GP Ansor. Selanjutnya, sampel melakukan pengisian kuesioner sebagai data penelitian. Kuesioner adalah formulir yang berisi tentang seperangkat pertanyaan. Setelah itu, responden bisa menjawab, dan menyerahkan ke pada peneliti (Levine, 2001).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan desain analisis statistik korelasional. Bahwasanya, terdapat dua variabel dalam penelitian, yaitu toleransi beragama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emotional quotient. Peneliti mengukur toleransi beragama dengan beberapa aspek, yakni dialog antar umat beragama, kesabaran, penerimaan, kebebasan, penghargaan, dan kerja sama kemasyarakatan. Selanjutnya, peneliti mengukur *emotional quotient* yang berhubungan dengan mengenali emosi diri, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi setiap orang, serta membina hubungan.

D. Instrumen Penelitian

Disamping mengenai teknik *sampling*, dan metode pengumpulan data. Instrumen penelitian juga menjadi hal yang penting. Hasil yang bagus apabila dua penilaian utama bisa terpenuhi, yaitu kualitas instrument penelitian, dan teknik pengumpulan data. Kualitas mengenai pengumpulan data dimaksudkan pada ketelitian selagi mencari data. Bahwasanya, peneliti menempuh jalan untuk memperoleh data. Tak hanya itu, kualitas terhadap instrumen dalam penelitian berarti validitas, dan reliabilitas seperangkat alat tes sangat perlu. (Sugiono, 2011).

Adapun skala pengukuran likert peneliti gunakan untuk mengukur sikap seseorang dengan menempatkan kedudukan sikapnya. Bahwasanya, kesatuan pada perasaan yang terjadi secara berurutan atau kontinum dari sikap "*sangat positif*" sampai sikap "*sangat negatif*" terhadap suatu objek psikologis. Secara umum item-item yang terdapat dalam skala likert berkaitan dengan opini. Setelah itu, teknik pemberian skor dimulai dari 5 untuk item pernyataan positif, dan mulai dari 1 untuk item pernyataan negatif (Habiby, 2017). Dengan demikian, peneliti juga memberikan 4 dari 5 pernyataan tersebut, sebagai berikut:

Tabel 1

Skor Alternatif Jawaban

Pilihan Kategori	Skor Item Positif	Skor Item Negatif
Sangat Setuju	4	1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Berdasarkan tabel diatas, bisa didapati bahwa alternatif pilihan jawaban adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Peneliti tidak memberikan pilihan ragu-ragu pada responden guna menghindari tidak ada jawaban. Sesungguhnya, kecenderungan terhadap sebuah pernyataan mempengaruhi informasi dalam data. Selain itu, penelitian bukan sebuah *judgment* melainkan kajian, maka responden tidak harus merasa khawatir.

Adapun intrumen dalam penelitian yang tersusun dan kembangkan, sebelumnya peneliti telah membuat blueprint skala dalam bentuk tabel. Indikator dari variabel penelitian yang tersedia dapat memberikan gambaran mengenai isi, dan dimensi kawasan ukur menjadi acuan dalam penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2

Blueprint Skala Sikap Toleransi Beragama

Aspek	**Indikator**	**Nomor Item**		**Jumlah**
		F	**UF**	
Dialog	Kejujuran, terbuka, dan kedekatan.	1, 2, 3, 4, 5	6	6
Kesabaran	Ketenangan, kedamaian, dan harmonisasi dalam lingkungan.	7, 8, 9	10	4
Penerimaan	Konfirmasi, respon, dan penyambutan.	11, 12	13	3
Kebebasan	Mengizinkan, dan	14, 15, 16,	19, 20	7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	memberi jaminan.	17, 18		
Penghargaan	Menghormati, dan mengapresiasi.	21, 22, 23, 24	25, 26	6
Kerjasama kemasyarakatan	Mendukung, dan menolong.	27, 28, 29, 30, 31	32	6
Jumlah		**24**	**8**	**32**

Spesifikasi dari skala sikap toleransi beragama memiliki aspek mengenai dialog, kesabaran, penerimaan, kebebasan, penghargaan, dan kerjasama masyarakat. Tak hanya itu, item dari indikator *favorable* sebanyak 24, dan 8 yang *unfavorable* dengan jumlah keseluruhan 32.

Tabel 3

Blueprint Skala *Emotional Quotinet*

Aspek	**Indikator**	**Nomor Item**		**Jumlah**
		F	**UF**	
Mengenali emosi diri	Merasakan, dan memahami perasaan.	1, 2, 3, 4, 5, 6	7	7
Mengolah emosi	Mengendalikan, memilah, dan mengurangi dampak perasaan yang negatif.	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	15, 16, 17	10
Memotivasi diri sendiri	Minat, optimis, serta memfokuskan diri.	18, 19, 20, 21, 22	23	6
Mengenali emosi sesorang	Memahami, mendengarkan, serta menghargai perasaan seseorang.	24, 25, 26, 27	28	5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membina hubungan	Memelihara jalinan persahabatan, komunikasi, adaptasi, mengenali, kooperatif, dan pemecahan masalah.	29, 30, 31	32	4
Jumlah		**25**	**7**	**32**

Berdasarkan table diatas, bisa diperoleh bahwa dalam skala blueprint *emotional quotient* mempunyai aspek mengenali emosi, mengolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan. Item dari indikator favorable sebanyak 25, dan 7 untuk unfavorable dengan jumlah keseluruhan dari keduanya 32.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dalam alat ukur bertujuan untuk memastikan sejauh mana data yang akurat. Bahwasanya, menyesuaikan pada tujuan pengukuran. Alat ukur secara teoritik bisa valid, asalkan penyusunan berdasar pada batas serta indentifikasi kawasan. Akan tetapi, perlu bukti yang empiris terhadap validitas alat ukur (Azwar, 1999).

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pendapat Azwar (2007), bahwa bilamana memiliki indeks daya beda baik ≥30 maka item valid. Selain itu, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak cukup, maka bisa menurunkan kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20.

Adapun penelitian ini menggunakan standar minimal 0,20 dari yang tertinggi dengan indeks daya beda baik ≥0,30, bahwa bilamana korelasi tiap faktor positif, dan besarnya lebih dari 0,20. Faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat. Bahwasanya, instrumen memiliki validitas konstruksi yang cukup baik. Instrumen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan butir tidak valid jika korelasi di bawah 0,20. Dengan demikian, peneliti harus memperbaiki atau melepaskan item.

Jadi, bisa dismpulkan, bahwa pelaksanaan uji validitas bertujuan memastikan konsep dengan mengukur skala. Selain itu, uji validitas bermanfaat untuk mengetahui item kuesioner. Dengan demikian, penelitian bisa terungkap dengan pasti. Bahwasanya, sewaktu alat berfungsi sebagai pengukuran, sampai sejauh mana ketepatan, dan kecermatan instrumen. Kemampuan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Menentukan perolehan data bisa relevan atau sesuai pada tujuan pengukuran.

Disamping mengenai pengertian validitas item, reliabilitas dapat diartikan sebagai sejauh mana pengukuran tersebut bisa memberikan hasil yang relatif sama atau tidak berbeda bila melakukan pengukuran pada subjek yang serupa. Oleh karena itu, bilamana perbedaan sangat jauh, maka hasil pengukuran ragu untuk mempercayai, dan menjadi tidak reliabel (Azwar, 2008).

Reliabilitas intrumen yang baik bisa menghasilkan pengukuran sesuai realitas. Dalam item kuesioner, apabila sesuai dengan status objek, maka butiran soal bisa valid. Realitas dan data yang terkumpul memiliki korelasi. Sesungguhnya, *reliable* dimaksudkan sebagai instrumen bisa melakukan pengukuran dengan semestinya.

Daya beda suatu alat ukur dalam penelitian sangat perlu guna mengetahui bahwa, sewaktu melakukan funsgi seberapa cermat. Penelitian ini melakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Menurut Sufren dan Natanael (2014) koefisien *Cronbach's Alpha* yang umumnya digunakan sebagai persyaratan sebuah alat ukur berkisar dari 0,6 sampai dengan 0,8.

Adapun tahap peneliti dalam menguji validitas dan reliabilitas, yakni selesai terjemahan item. Peneliti melakukan *expert judgment* item ke pada dosen mengenai segi bahasa. Selanjutnya, peneliti melakukan uji coba pada 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden. Akan tetapi, responden tidak termasuk sebagai sampel penelitian hanya sebagai uji coba.

1. Uji Validitas Try Out Skala Toleransi Beragama

Skala toleransi beragama merupakan buatan peneliti sendiri berdasarkan pada definisi operasional. Penelilti melakukan uji coba karena belum pernah menjadi sebuah alat tes. Instrumen sebagai pengumpul data yang baik melalui seleksi butir-butir soal. Dengan demikian, bukan hanya mendapat nilai validitas yang sesuai, melainkan bisa berfungsi sebagai instrumen pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh data. *Try out* skala pada tanggal 24-25 Januari 2019 dengan jumlah responden sebanyak 30, sebagaiberikut:

Tabel 4

Butiran Soal Sikap Toleransi Beragama

No. Item	*Correlation*	Keterangan
1	0,395	Valid
2	0,325	Valid
3	0,303	Valid
4	0,067	Invalid
5	-0,098	Invalid
6	0,276	Valid
7	0,272	Valid
8	-0,163	Invalid
9	0,207	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	0,440	Valid
11	0,289	Valid
12	0,349	Valid
13	0,163	Invalid
14	0,271	Valid
15	0,172	Invalid
16	0,289	Valid
17	0,145	Invalid
18	0,286	Valid
19	0,418	Valid
20	0,286	Valid
21	0,030	Invalid
22	0,134	Invalid
23	0,388	Valid
24	0,034	Invalid
25	0,286	Valid
26	-0,294	Invalid
27	0,354	Valid
28	-0,108	Invalid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	0,286	Valid
30	0,286	Valid
31	0,449	Valid
32	-0,131	Invalid

Jadi, bisa dijelaskan, bahwa uji coba dari skala toleransi beragama yang berjumlah 32 item. Sesungguhnya, item yang valid berjumlah 20, yaitu nomor 1, 2, 3, 6 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 23, 25, 27, 29, 30, dan 31. Selain itu, memperoleh 12 item yang tidak valid, yakni nomor 4, 5, 8, 13, 15, 17, 21, 22, 24, 26, 28, serta 32 karena memiliki daya diskriminasi kurang dari 0,20.

2. Ujivaliditas Try Out Skala Emotional Quotient

Skala *emotional quotient* merupakan buatan peneliti sendiri berdasarkan pada definisi operasional. Penelilti melakukan uji coba karena belum pernah menjadi sebuah alat tes. Instrumen sebagai pengumpul data yang baik melalui seleksi butir-butir soal. Dengan demikian, bukan hanya mendapat nilai validitas yang sesuai, melainkan bisa berfungsi sebagai instrumen pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh data. *Try out* skala pada tanggal 24-25 Januari 2019 dengan jumlah responden sebanyak 30, sebagai berikut:

Tabel 5

Butiran Soal *Emotional Quotient*

No. Item	***Correlation***	**Keterangan**
1	-0,019	Inalid
2	0,314	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	-0,211	Invalid
4	0,352	Valid
5	0,299	Valid
6	0,281	Valid
7	-0,425	Invalid
8	0,280	Valid
9	-0,154	Invalid
10	0,248	Valid
11	0,895	Valid
12	0,895	Valid
13	0,322	Valid
14	0,895	Valid
15	0,270	Valid
16	0,840	Valid
17	0,895	Valid
18	0,188	Invalid
19	0,895	Valid
20	0,895	Valid
21	0,895	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

22	-0,187	Invalid
23	0,719	Valid
24	0,708	Valid
25	-0,163	Invalid
26	-0,163	Invalid
27	0,274	Valid
28	0,037	Invalid
29	0,022	Invalid
30	0,022	Invalid
31	0,188	Invalid
32	0,895	Valid

Berdasarkan gambar diatas, bisa dijelaskan bahwa uji coba dari skala *emotional quotient* yang berjumlah 32 item. Sesungguhnya, item yang valid berjumlah 20, yaitu nomor 2, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 23, 24, 27, 32. Selain itu, memperoleh 12 item yang tidak valid, yakni nomor 1, 3, 7, 9, 18, 22, 25, 26, 28, 29, 30, 31 karena memiliki daya diskriminasi kurang dari 0,20.

3. Reliabilitas

Adapun peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap tingkat kualitas dari alat ukur. Data terpercaya bilamana standart telah terpenuhi, yakni mengenai hasil yang peneliti peroleh. Sesungguhnya, meskipun peneliti menggunakan alat berulang-ulang. Namun, pengukuran bisa tepat ketika melaksanakan tugas terhadap objek yang serupa. Alat tetap andal karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berfungsi baik. Penliti memperoleh hasil uji reliabilitas, sebagai berikut:

Tabel 6

Statistical Reliability Analysis Of Sikap Toleransi Beragama *Scale*

Skala	*Cronbach's Alpha*	Item	Responden	Butir Pernyataan
Sikap toleransi beragama	0,659	32	30	100%

Jadi, bisa dijelaskan, bahwa hasil *try out* skala sikap toleransi beragama yang peneliti lakukan. Peneliti memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,659 dari *N of items* atau jumlah soal, yaitu 32. Sebenarnya, hasil tersebut terbilang cukup karena lebih dari ketentuan 0,60.

Menurut Sufren dan Natanael (2014) koefisien *Cronbach's Alpha* yang umumnya digunakan sebagai persyaratan sebuah alat ukur berkisar dari 0,6 sampai dengan 0,8. Dengan demikian, jika peneliti mengacu pada syarat tersebut, maka reliabilitas keseluruhan butir-butir pernyataan pada skala sikap toleransi beragama adalah baik.

Adapun peneliti juga melakukan uji reliabilitas terhadap alat ukur *emotional quotient*. Peneliti berharap pengukuran bisa berfungsi dengan semestinya, dan memperoleh hasil yang bagus. Bahwasanya, alat memiliki kualitas pengukuran yang baik, sebagai berikut:

Tabel 7

Statistical Reliability Analysis Of Emotional Quotient Scale

Skala	*Cronbach's Alpha*	Item	Responden	Butir Pernyataan
Emotional quotient	0,821	32	30	100%

Berdasarkan gambar diatas, bisa diperoleh bahwa hasil *try out* skala *emotional quotient* yang peneliti lakukan. Peneliti memperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,821 dari *N of items* atau jumlah soal, yaitu 32. Selain itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil tersebut juga terbilang cukup karena baik 0,60 ataupun 0,80 telah terlampaui.

F. Analisis Data

Adapun peneliti menganalisis korelasi setelah memperoleh data. Bahwasanya, peneliti mencari korelasi antar variabel dengan *pearson's product moment correlation coefficient*. Peneliti menghitung korelasi dengan *pearson's* karena memperoleh data berbentuk interfal, dan rasio. Dengan demikian, asumsi *pearson's* bisa terpenuhi. Selanjutnya, Peneliti menghitung korelasi *pearson's* dengan program SPSS 16.0. Sesunguhnya, apabila menggunakan teknik korelasi *pearson* atau *product moment correlation* maka beberapa hal harus terpenuhi, sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Menurut Sufren dan Natanel (2013) uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Bahwasanya, data kita terdistribusi normal atau tidak. Asumsi berdasarkan angka signifikansi (p) >0,05, dan bilamana kurang dari itu maka berdistribusi tidak normal.

b. Uji linearitas

Menurut Jubilee Enterprise (2014) uji linearitas dimaksudkan untuk menilai apakah menggunakan spesifikasi model yang sudah benar atau tidak. Bahwasanya, memanfaatkan uji linearitas ini, maka memperoleh informasi tentang model empiris yang berbentuk linear, kuadran, atau kubik. Pola hubungan linear dapat dilihat dari nilai F hitung dan nilai signifikansi (p<0,05).

c. Uji hipotesis

Menurut Johar Arifin (2017) hipotesis untuk menguji kebenaran suatu pernyataan, dan membuat kesimpulan antara menerima atau menolak pernyataan tersebut. Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berharap tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang bisa teruji secara empiris. Pernyataan hipotesis terdiri dari hipotesis nol (H_0), dan hipotesis alternative dalam beberapa literature dituliskan H_1 atau H_a, sebagai berikut:

1) Hipotesis nol (H_0) mengandung pernyataan "sama dengan", "tidak ada pengaruh", atau "tidak ada perbedaan" antara kedua kelompok.
2) Hipotesis alternative (H_1 atau H_a), hipotesis yang menyatakan ada pengaruh atau ada perbedaan kejadian antara dua kelompok, atau hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara satu variable dengan variable lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan anggota GP Ansor yang semuanya laki-laki, berusia remaja, dan masih menempuh jenjang pendidikan. Anggota yang berpartisipasi dalam peneltian ini sebanyak 50 orang. Selanjutnya, peneliti akan membaginya berdasarkan atribut demografis.

1. Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Peneliti mengelompokkan data responden berdasarkan usia untuk mengetahui berapakah yang menjadi responden terbanyak pada penelitian ini. Bahwasanya, hasil penyebaran dua skala terdapat 9 rentang usia responden yang peneili peroleh, yakni mulai 16, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, dan 26 tahun. Gambar penyebaran subjek seperti yang terlihat, sebagai berikut:

a. Responden berdasarkan usia

Deskripsi Statistik Usia

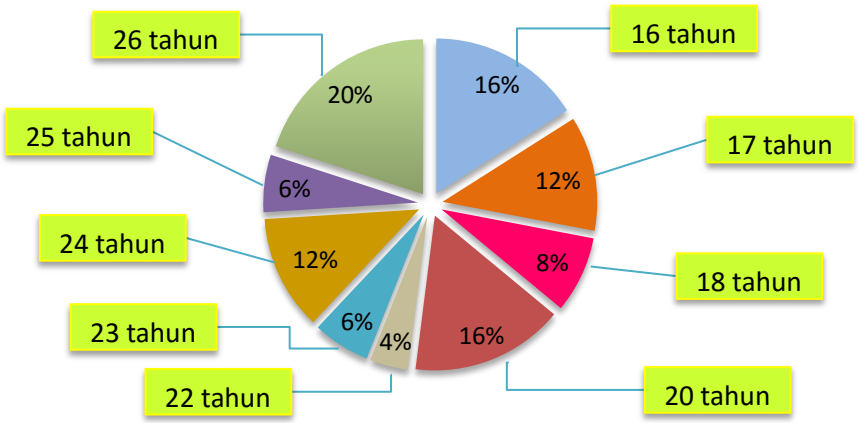

Gambar 4

Data Usia Responden

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa jumlah frekuensi dan presentase subjek penelitian. Responden yang berusia 26 tahun berjumlah 10 orang dengan presentase sebesar 20%. Selanjutnya, responden yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusia 25 tahun berjumlah 3 orang dengan presentase 6%. Subjek yang berusia 24 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 12%. Responden yang berusia 23 tahun berjumlah 3 orang dengan presentase 6%. Responden yang berusia 22 tahun berjumlah 2 orang dengan presentase 4%. Subjek yang berusia 20 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase 16%. Subjek yang berusia 18 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase 8%. Responden yang berusia 17 tahun berjulah 6 orang dengan presentase 12%. Setelah itu, subjek yang berusia 16 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase 16%.

b. Responden berdasarkan gender

Deksripsi Statistik Gender

Gambar 5

Data responden berdasarkan gender

Berdasarkan table di atas, bisa diambil kesumpulan subjek yang memiliki presentase terbesar yakni laki-laki dengan 100% atau berjumlah 50 orang, sedangkan perempuan dengan jumlah 0 atau 0%. Bahwasanya, keseluruhan respondennya adalah seorang laki-laki.

Jadi, bis disimpulkan, bahwa dari 50 responden penelitian yang berusia 26 tahun paling banyak dengan jumlah 10 orang atau setara 20%. Selain itu, peneliti bilamana mengkategorikan berdasarkan jenis kelamin atau gender.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwasanya, subjek tersebut semuanya laki-laki, dan di dalam anggotan GP Ansor tidak terdapat anggota perempuan sama sekali.

2. Deskripsi Data Subjek

a. Deskripsi data

Analsisi deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang telah peneliti peroleh. Bahwasanya, peneliti melakukan perhitungan rata-rata, standart deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 6.0 guna mengetahui skor maksimum, *sum* statistik, rata-rata, standar deviasi, serta varian dari jawaban subjek terhadap skala ukur, sebagai berikut:

Tabel 8

Deskripsi Statistik Data Subjek

	Jumlah	**Minimum**	**Maksimum**	***Mean***	***Std. Deviation***
Emotional quotient	50	43,00	67,00	55,52	5,76
Sikap toleransi beragama	50	36,00	60,00	48,16	4,60

Berdasarkan gambar diatas, bisa dijelaskan bahwa responden yang berpartisipasi pada skala *emotional quotient*, serta sikap toleransi beragama berjumlah 50 responden. Tak hanya itu, peneliti juga memperoleh data nilai terendah 43,00 untuk *emotional quotient*, dan sikap toleransi beragama 36,00. Nilai tertinggi EQ dengan 67,00, dan sikap toleransi beragama 60,00. Selanjutnya, rata-rata emotional quotient (*mean*) 55,52, dan 5,76 untuk standar deviasi. Sikap toleransi beragama memiliki rata-rata (*mean*) 48,16, dan 4,60 untuk standar deviasinya.

b. Deskripsi data berdasarkan usia

Analsisi deskripsi usia dimaksudkan guna mengetahui deskripsi suatu data yang telah peneliti peroleh. Bahwasanya, peneliti melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungan rata-rata, standart deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan analisis yang menggunakan usia responden sebagai ancuan pengkategorian, yakni:

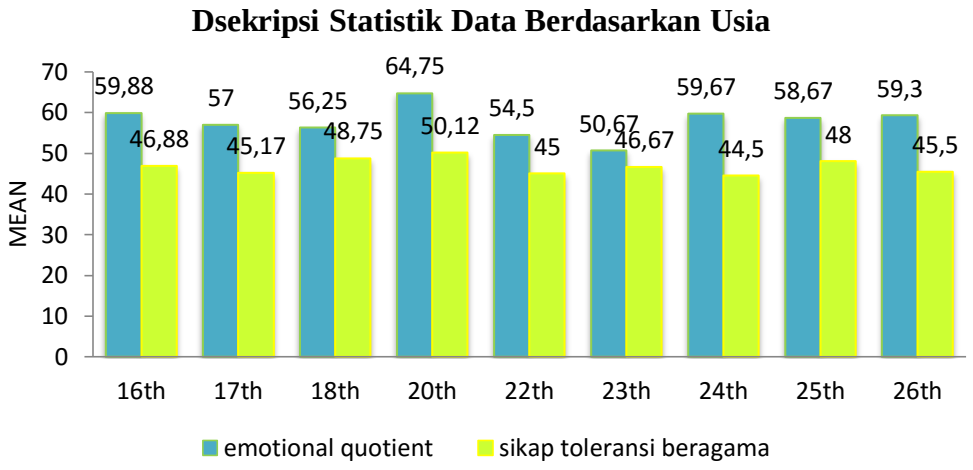

Gambar 6

Sumber: *Output Descriptive Statistics* SPSS 16.0

Deskripsi statistik data berdasarkan usia

Jadi, bisa dilihat, bahwa dari gambar tersebut variabel *emotional quotient* memiliki nilai rata-rata tertinggi pada responden berusia 20 tahun dengan nilai 64,75 dengan subjek sebanyak 8 orang. Selanjutnya, subjek berusia 16 tahun memiliki mean cukup tinggi 59,88, sebaliknya resoponden 17 tahun mempunyai rata-rata paling rendah dengan 57,00. Selain itu, variabel sikap toleransi beragama pada usia 18 tahun memperoleh mean tertinggi 48,75, dan beriringan dengan usia 25 tahun yang memperoleh niali cukup tinggi dengan 48,00. Setelah itu, responden yang berusia 24 tahun terendah dengan mean 44,50.

B. Pengujian hipotesis

Jenis penelitian ini adalah korelasional, bahwa peneliti menganalisis hasil penelitian menggunakan angka. Data terdeskripsi dengan menggunakan kesimpulan yang berdasarkan pada angka yang peneliti olah dengan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statistik. Proses tersebut bisa berjalan dengan bantuan statistik deskriptif dari data yang sudah peneliti analisis umumnya mencakup jumlah subjek (N), mean skor skala (M), deviasi standar (σ), serta statistik lain yang dirasa perlu (Azwar, 2008).

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas data

Menurut Sufren dan Natanel (2013) uji normalitas adalah usaha untuk menentukan apakah data variabel yang kita miliki mendekati populasi distribusi normal atau tidak. Bahwasanya, data kita terdistribusi normal atau tidak. Asumsi berdasarkan angka signifikansi (p) >0,05, dan bilamana kurang dari itu maka berdistribusi tidak normal.

Uji normalitas peneliti lakukan untuk mengetahui distribusi analisi sebaran jawaban subjek pada suatu variabel normal atau tidak. Distribusi sebaran yang normal menyatakan bahwa subjek penelitian dapat mewakili populasi yang ada, sebaliknya bilaman sebaran tidak normal maka subek terbilang tidak representatif. Dengan demikian, subjek tidak dapat mewakili populasi.

Tabel 9

Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N	50
Kolmogorov-Smirnov Z	0,811
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,527

Berdasarkan gambar diatas, bahwa nilai signifikansi *Asymo. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,527 lebih besar dari 0,05. Bahwasanya, sesuai keputusan dasar dalam uji normalitas *klomogrov-smirnov*, maka data bisa tersimpulkan berdistribusi normal. Asumsi atau persyaratan normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam model regresi sudah terpenuhi. Bahwasanya, data tersebut telah memenuhi asumsi pengujian dalam model normalitas.

b. Uji liniearitas

Disamping uji normalitas dalam hipotesis, uji linearitas juga peneliti lakukan guna mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linier, yaitu *emotional quotient*, serta sikap toleransi beragama. Menurut Jubilee Enterprise (2014) uji linearitas dimaksudkan untuk menilai apakah menggunakan spesifikasi model yang sudah benar atau tidak. Bahwasanya, memanfaatkan uji linearitas ini, maka memperoleh informasi tentang model empiris yang berbentuk linear, kuadran, atau kubik. Pola hubungan linear dapat dilihat dari nilai F hitung dan nilai signifikansi (p<0,05).

Tabel 10

Liniearitas

Variabel	**Signifikansi**	**F**	**R *Squared***	
Emotional quotient Sikap toleransi beragama	0,10	2,586	0,242	*Liniear*

Berdasarkan gambar diatas, bahwa hasil uji linearitas data antara kedua variabel peneliti memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,10>0,05. Dengan demikian, variabel antara *emotional quotient*, dan sikap toleransi beragama mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji asumsi data yang peneliti lakukan melalui uji normalitas sebaran EQ, dan sikap toleransi beragama semuanya dinyatakan normal. Selain itu, korelasinya yang linier menunjukkan, bahwa keduanya memiliki syarat untuk peneliti analisis menggunakan teknik korelasi *Product Momment*.

c. Uji hipotesis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan emotional quotient, dan sikap toleransi beragama peneliti dapat dengan menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis *t parsial*. Menurut Johar Arifin (2017) hipotesis untuk menguji kebenaran suatu pernyataan, dan membuat kesimpulan antara menerima atau menolak pernyataan tersebut. Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang berharap tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang bisa teruji secara empiris. Pernyataan hipotesis terdiri dari hipotesis nol (H_0), dan hipotesis *alternative* dalam beberapa *literature* dituliskan H_1 atau H_a.

Tabel 11

Hipotesis

Hipotesis Korelasi		
Variabel	*Coefficients*	0,375
	T hitung	3,909
	Sig.	0,00
	Jumlah subjek	50

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional quotient*, sikap toleransi beragama. Hasil analisis regresi peneliti memperoleh nilai *t* hitung sebesar 3,909 dengan signifikansi 0,00 < (lebih kecil) dari 0,05. Dengan demikian, kesimpulan variabel adalah saling mempengaruhi, yakni menolak H_0, dan menerima H_1. Bahwasanya, *emotional quotient* (χ) memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap toleransi beragama ($\boldsymbol{y}$).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama dengan mengambil subjek GP Ansor yang berada di kota sidoarjo bagian barat. Peneliti sebelum menentukan analisis data melakukan uji prasyarat atau uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas lebih dulu.

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh mendapatkan hubungan yang baik antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji koefisien korelasi 0,375 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama. Bahwasanya, koefisien korelasi menunjukan arah positif (0.375) artinya semakin tinggi *emotional quotient* maka semakin tinggi sikap toleransi beragama, dan berbanding lurus dengan teori.

Menurut Ismail (2012) sikap toleransi beragama merupakan perubahan emosi menjadi cinta dan harmoni dalam lingkungan. Orang yang beragama matang merasa tentram, dan damai karena cinta mendasari seluruh hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, orang yang beragama matang bebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan, dan lain-lain. Akan tetapi, harmoni serta cinta sebagai dasar bagi kehidupan bersosial atau interpersonal.

Setiap manusia memiliki sifat genetik, mendasar, dan potensi yang baik. Genetik yang baik itu juga memiliki jalur perkembangan yang sehat, serta perkembangan yang dikehendaki, yakni aktualisasi dari sifat atau potensi individu. Orang berkembang mencapai kemasakan yang sehat bila mengikuti lintasan yang tersembunyi, teretutup, sepintas mengikuti hakekat alami, dan berkembang dari dalam alih-alih dari luar (Rosyidi, 2013). Bahwasanya, proses aktualisasi diri berdampak pada evaluasi terhadap seseorang. Penerimaan seseorang, seperti mengenai penyimpangan bahwa perbedaan masih wajar dan bisa menerima atau maklum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penejlasan diatas, bisa disimpulkan bahwa toleransi merupakan *ouput* nilai kepribadian yang positif. Masyarakat memandang dengan baik, dan mengetahui nilai positif dari perbedaan. Bahkan setiap orang mengaplikasikan ke dalam lingkungan beragama yang plural. Setiap orang memahami *outcome* positif dari perbedaan keyakinan. Bahwasanya, jalan pemikiran terhadap lingkungan yang majemuk. Dengan demikian, perlu peran dari *emotional quotient* sebagai penghasil kestabilan emosi, dan penilaian yang jernih. Pemikiran yang negatif karena nilai emosi buruk, dan pemikiran positif karena pengaruh emosi yang baik.

Adapun *emotional quotient* menjadi penyebab sikap toleransi dalam beragama atas kesadaran diri sendiri, seperti mengenai kecemasan terhadap lingkungan, stres dalam bersosial, dan lain-lain. Masyarakat telah bisa menerima perbedaan oleh orang lain, mengevaluasi sekitarnya, dan menyesuaikan dengan baik. Bandura (1993) menjelaskan, bahwa menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan mengatur lingkungan; menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah laku sendiri.

Nilai hubungan yang sedang berlangsung tampak pada jalinannya. Konstruksi kehidupan di Indonesia yang bervariasi guna membangun kepuasan, dan menjadi bagian penting berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Individu dapat terbebas dari konflik atau kecemasan sosial jadi parameter utama yang perlu untuk diperhatikan. Sumardi (2007) mengungkapakan *emotional quotient* sebagai kemampuan mengelolah perasaan. Bahwasanya, *emotional quotient* berhubungan dengan seseorang atau lingkungan. Kemampuan untuk berempati, serta pengendalian diri terhadap relasi. Individu mengolah rasa gembira, sedih, semangat, ketekunan, dan memotivasi diri.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa, individu sulit beradaptasi jika *emotional quotient* rendah. Sebaliknya, seseorang bisa menyesuaikan apabila memiliki *emotional quotient* yang tinggi. Perlu disiplin yang cukup baik untuk memanajemeni emosi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan seseorang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontrol diri yang baik. Individu tidak hanya beradaptasi tetapi juga memhami nilai positif dari setiap orang, serta berbagai kondisi. Kemampuan mempertimbangkan dengan baik karena bisa memahami guna sesuatu yang positif. Selain itu, mampu mengenali hal yang bernilai tidak baik atau membawa dampak buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dair hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *emotional quotient* dengan sikap toleransi beragama. Hasil korelasi bersifat positif artinya semakin tinggi EQ akan semakin tinggi sikap toleransi beragama, dan bilama *emotional quotient* semakin rendah maka sikap toleransi beragama juga semakin rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwa peneliti menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, beberapa saran yang bisa menjadi bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Dalam kepentingan ilmiah untuk lebih luas lagi dalam pengambilan data dengan metode observasi, dan wawancara sehingga mendapatakan gambaran yang lebih menyeluruh dari partisipan penelitian serta menggali faktor-faktor lain yang meungkin berperan dalam hal *emotional quotient*.
2. Hasil guna lebih presentatif sebaiknya menggunakan sampel, dan populasi yang lebih banyak dengan rentang usia yang lebih beragam serta tambahan karakteristik responden agar lebih bervariasi.
3. Penelitian tentang *emotional quotient* menggunakan metodelogi penelitian kualitatif untuk menggali emotional quotient secara mendalam.
4. Menyusun penelitian dengan studi komparatif untuk membandingkan bentuk EQ baik berdasarakan gender, usia, serta tumbuh kembang maupun tingkat pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, AG. 2003. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. ESQ Leadership Center : Jakarta.

Ahmad, H.A. 2013. *Survei Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Pulistbang Kehidupan Keagamaan : Jakarta.

Allport, G.W. 1937. *Personality : A Psychological Interpretation*. Henry Holt : New York City.

Allport, G.W. 1974. *The Nature Of Prejudice*. Addison-Wesley : Boston.

Allport, G.W. 1979. *Thenature Of Prejudice, Edisi Duapuluh Lima*. Addison-Wesley : Boston.

Arifin, Johar. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi (Dilengkapi Pembahasan; a.Metodelogi Pembahasan; b. Google Formulir Untuk Survei Berbasis Internet; c. Microsoft Word Untuk Membuat Laporan; d. Microsoft Excel Untuk Membuat Tabel Data dan Tabel Statistik*. Jakarta : PT Gramedia.

Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Azwar, S. 1999. *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar : Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Azwar, Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Bandura, A. 1993. *Social Foundations Of Thought And Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cilffs, NJ : Prentice Hall.

Brown, R. 2005. *Prejudice: Menangani Prasangka Dari Prespektif Psikologi Sosial*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukhori, B. 2012. *Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau Dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang : Semarang.

Darmadi, H. 2017. *Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa, Edisi Pertama*. CV Budi Utama : Yogyakarta.

Didah, 2018. *Indeks Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tahun 2017 Kategori Baik*. https://kemenag.go.id/berita/read/507241/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-tahun-2017-kategori-baik. Diakses 14 Mei 2018.

Djalali, M.A, dan Sabiq, Z. 2012. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, Edisi September 2012*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia.

Enterprise, Jubilee. 2014. *SPSS Untuk Pemula*. Jakarta : PT Gramedia.

Ermawati, S. 2016. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Directed Learning Siswa Kelas XI MA Bustanul Ulum Glagah Lamongan*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Fadeli, M.I. 2017. *Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Kemahasiswaan*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Faizah, dan Effendi, L.M. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Kencana.

Faizah, dan Effendi, L.M. 2015. *Psikologi Dakwah, Edisi Pertama*. Prenadamedia Group : Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah, Muh, dan Luthfiyah. 2017. *Metodelogi Penelitian (Penelitian Kualitatif,Ttindakan Kelas & Studi Kasus).* Cv Jejak : Jawa Barat.

Garlow, James, L. Partners In Ministry (Kansas City: Beacon Hill Press, 2012).

Goleman, D. 1996. *Emotional Intelligence*. Bantam Books : New York City.

Goleman, D. 2000. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Goleman, D. 2002. *Healing Emotions (Penyembuhan Emosi)*. The Mind and Life Institude : Batam.

Goleman, D. 2007. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*. PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Habibiy, Wadhan Najib. 2017. *Statistika Pendidikan*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press.

Hamsyah, M.A. 2014. *Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Hasanah, U. 1998. *Toleransi Kehidupan Beragama Di Kelurahan Dusun Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Heider, F. 2013. *The Psychology Of Interpersonal Relations*. Wiley : New Jersey.

Hendryadi, dan Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam, Edisi Pertama*. Prenadamedia : Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Horney, K. 1993. *The Neurotic Personality Of Our Time*. W.W. Norton & Company, Inc : New York.

Ifham, A, dan Helmi, A.F. 2015. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa, Edisi Kedua*. Jurnal Psikologi.

Imron, M. 2017. *Toleransi Masyarakat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Desa Telagabiru, Kec. Tanjunganbumi, Bangkalan*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Ismail, R. 2012. *Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjau Kematangan Beragama), Edisi VIII Januari 2012*. Religi.

Istiqomah, L. 2015. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Self Efficacy Dengan Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Jannah, E.U. 2013. *Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja, Edisi Kedua September 2013*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia.

Khotimah, K, Hardjono, dan Agustin, R.W. 2014. *Hubngan Kecerdasan Emosi dan Toleransi Terhadap Stres Dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia Di Kelurahan Jebres Surakarta, Studi Psikologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Komari. 2017. *Toleransi Beragama Ditinjau Dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi*. Tesis. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata : Semarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Levine, M.D. 2001. *The Pediatric Assessment System For Learning Disorder*. (Question Naires and Neurodevelopmental Examinations.) M.A, Educators Publishing Service : Cambridge.

Lewin, K. 1993. *Field Theory In Social Science*. Harper and Row : New York.

Lowy, S. 1942. *Co-Operation, Tolerance, And Prejudice, Edisi Keenam*. Rouletdge : London.

Manz, C.C. 2009. *Sekolah Emosi Petunjuk-Petunjuk Untuk Meraih Energi Positif Dari Segala Jenis Perasaan (Emosi) Yang Terjadi Pada Jiwa Anda, Edisi Pertama*. Garailmu : Jogjakarta.

Muhid, A. 2012. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows*. Zifatama : Sidoarjo.

Mujtahid. 2014. *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralisme Agama Prespektif Teologis, Sosiologis dan Psikologis*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang : Malang.

Mursyid. 2016. *Desain Pendidikan Toleransi Di Pesantren*. Disertasi. Tidak diterbitkan. Studi Ilmu Keislaman Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Newell, Shaw, dan Simon. 1958. *Elements Of A Theory Of Human Problem Solving*. Edisi 65 (3) Mei 1958. Psychological Review.

Nisya, L.S, dan Sofiah, D. 2012. *Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja*. Edisi 7. Jurnal Psikologi.

Nurhadi, M. 2014. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Prespektif Psikologi Islami, Edisi Pertama*. CV Budi Utama : Yogyakarta.

Piaget, J. 1981. *The Psychological Of Intelligence*. Littlefield, Adams, & Co.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prawira, R. 2010. *Hubungan Antara Makna Hidup Dengan Toleransi Beragama Pada Jamaah Salafy Di Bekasi*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.

Puspasari, A. 2009. *Emotional Intelligent Parenting: Mengukur Emotional Intelligence Anak dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting*. Elex Media Komputindo : Jakarta.

Putro, N.K. 2018. *Hubungan Antara Kecenderungan Emosional Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa. Tugas akhir*. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Rochman, M. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X Di SMA NU 2 Gersik*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Rosyidi, H. 2013. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Tratis, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik)*. Jaudar Press : Surabaya.

Saptoto, R. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Coping Adaptif, Edisi 37 Juni 2010*. Jurnal Psikologi Indonesia.

Sari, M.S.I. 2014. *Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau Dari Kegiatan Ekstrakulikuler Yang Diikuti Di sekolah*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Skinner, B.F. 1990. *The Behavior Of Organisms*. Copley Publishing Group : California.

Sufren dan Natanael, Yonathan. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta : PT Gramedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sufren dan Natanael, Yonathan. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta : PT Gramedia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Afabeta : Bandung.

Sumardi. 2007. *Password Menuju Sukses: Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga, dan Perusahaan*. Jakarta : Penerbit Eirlangga.

Umaikhah, E. 1995. *Pandangan Islam Tentang Toleransi Antar Umat Beragama*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Surabaya : Surabaya.

Utama, A. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga*. Tugas akhir. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana : Salatiga.

Wade, C, dan Travis, C. 2008. *Psikologi*. Penerbit Erlangga : Jakarta.

Wales, J, dan Sanger, L. 2003. *Toleransi Beragama*. Diperoleh 18 Mei 2018, Dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/Toleransi

Wijanarko, J, dan Setiawati, E. 2017. *Maksimalkan Otak Anak Anda: Parenting Era Digital Multiple Intelligences Brain Plasticity Tips Menjadikan Anak Cerdas*. Keluarga Indonesia Bahagia : Jakarta Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id